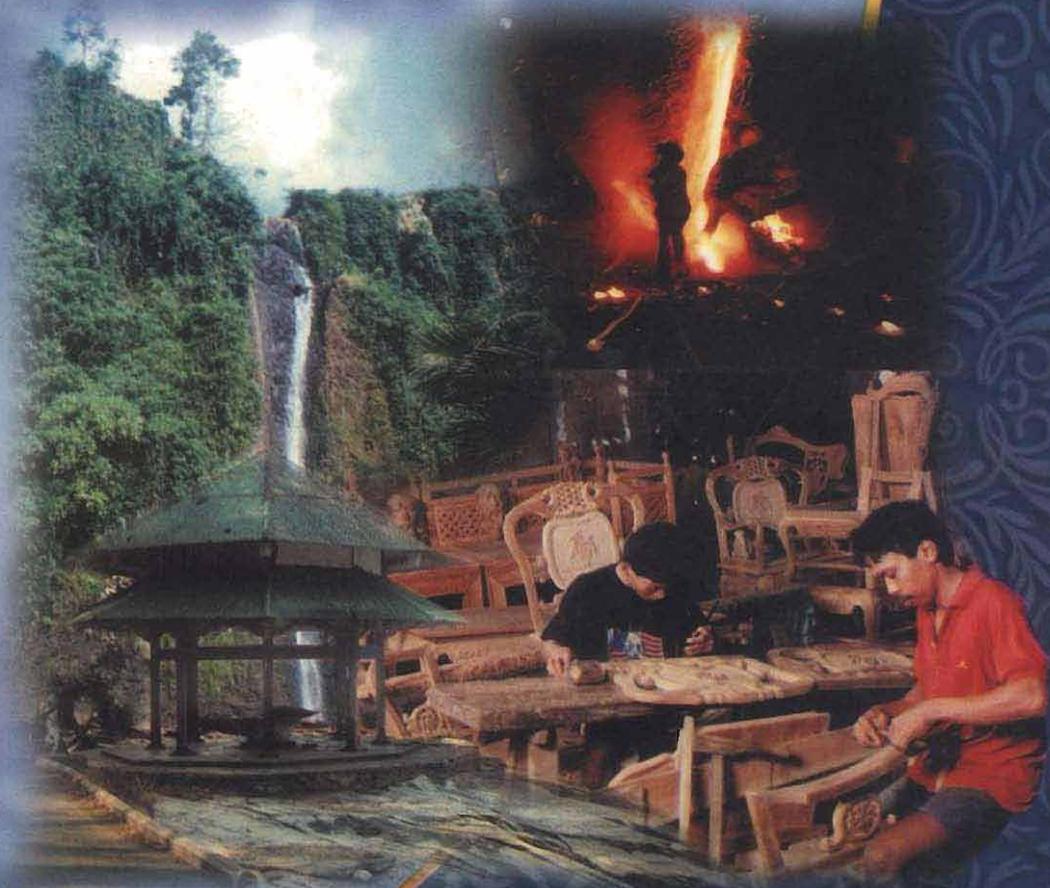




OBYEK WISATA  
LEGENDA DAN BUDAYA

# JEPARA



DINAS PERHUBUNGAN dan PARIWISATA  
KABUPATEN JEPARA

**BADAN ARPUS PROV. JATENG  
DI SEMARANG**

<b>No. Daft.</b>	299/b
<b>Tanggal</b>	9-4-2012 **

Kabupaten Jepara



Kabupaten Jepara

## SAMBUTAN BUPATI JEPARA

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sektor pariwisata mempunyai kedudukan yang cukup strategis dalam dinamika pembangunan di Jepara, setelah sektor industri dan pertanian. Sehingga dikenal dengan konsep pembangunan yang berbasis **Intanpari** (Industri, Pertanian dan pariwisata). Menariknya sektor pariwisata di Jepara memang didukung dengan keberadaan obyek wisata yang sangat menarik. Hal ini masih diperkaya dengan keragaman budaya lokal sebagai bentuk *local heritage* (warisan budaya lokal), yang hidup dan dipelihara di tengah-tengah masyarakat, dari dulu hingga saat ini.

Semua potensi tersebut dapat dikenal oleh masyarakat yang lebih luas, wisatawan nusantara (wisnus) maupun (wisman) wisatawan mancanegara apabila didukung dengan publikasi yang memadai. Sebab publikasi merupakan kata kunci untuk memajukan sektor wisata, selain pembenahan obyek wisata itu sendiri. Terkait dengan hal itu, maka saya menyambut baik diterbitkannya buku tentang "Obyek Wisata, Legenda dan Budaya Jepara" ini.

Buku seperti ini menjadi sarana yang cukup efektif untuk memperkenalkan semua potensi wisata yang ada di Jepara. Lewat penerbitan buku seperti ini maka obyek-obyek wisata maupun keragaman budaya yang ada di Jepara dapat dikenal. Disamping itu juga menjadi referensi yang cukup representatif untuk meneropong Jepara dari sisi wisata dan budaya.

Pemerintah Kabupaten Jepara mempunyai komitmen yang tinggi untuk memajukan setiap potensi yang ada di daerah, termasuk sektor pariwisata dan budaya. Hal ini selaras dengan semangat dan prinsip dalam

## **PENGANTAR KEPALA DINAS PERHUBUNGAN DAN PARIWISATA KABUPATEN JEPARA**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kami panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT. karena buku "Obyek Wisata Legenda dan Budaya Jepara" yang selama ini diimpikan akhirnya dapat terwujud berkat dukungan Bapak Bupati Jepara.

Oleh sebab itu kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada Bapak Bupati Jepara yang telah memberikan dorongan, dukungan dan bantuan dalam penerbitan buku ini. Buku yang berisikan catatan "Obyek Wisata Legenda dan Budaya Jepara" ini diterbitkan untuk semakin memperkenalkan potensi pariwisata Jepara. Karena legenda dari sebuah obyek wisata mempunyai daya tarik dan nilai tersendiri dalam dimensi budaya kita. Oleh karena itu dengan penerbitan buku ini diharapkan dapat memberikan dukungan nyata terhadap upaya pengembangan pariwisata di Bumi Kartini sehingga benar-benar mampu menjadi modal pendorong pembangunan daerah.

Jepara kota tua yang pernah menjadi bandar terbesar di pesisir utara pulau Jawa, memang kaya dengan obyek wisata alam, sejarah maupun budaya. Dan diantara obyek-obyek wisata itu banyak tersimpan legenda yang perlu diketahui oleh masyarakat luas.

Kami berharap, buku ini dapat semakin melengkapi khasanah pengetahuan kita tentang Jepara dan dapat memberikan dukungan langsung terhadap pengembangan kepariwisataan kita.

Namun kami menyadari sepenuhnya, bahwa penerbitan buku ini tentu jauh dari sempurna. Oleh karena itu sumbang saran dan kritik yang konstruktif sangat kami harapkan untuk dapat menyempurnakan buku "Obyek Wisata Legenda dan Budaya Jepara" ini.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Kepala Dinas Perhubungan dan Pariwisata  
Kabupaten Jepara

ttd

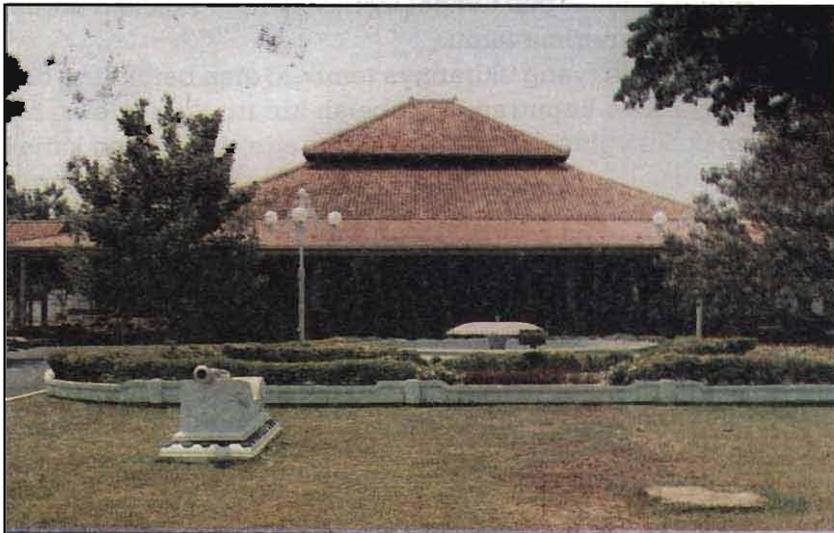
**Drs. TEGUH SUPURBO**



## DAFTAR ISI

Sambutan Bupati Jepara .....	iii
Daftar isi .....	v
Sejarah Pendopo Kabupaten Jepara .....	1
Selintas Museum RA. Kartini Jepara .....	3
Riwayat Singkat RA. Kartini .....	7
Pantai Kartini .....	11
Legenda dan Sejarah Tentang Seni Ukir Jepara .....	14
Sejarah dan Legenda Masjid dan Makam Mantingan Jepara .....	16
Pantai Tirta Samudra .....	19
Obyek Wisata Benteng Portugis di Jepara .....	22
Legenda Khusus dari Karimunjawa .....	24
Air Terjun Songgolangit .....	31
Obyek Wisata Wana Sreni Indah .....	33
Sejarah Pesta Lomban .....	35
Event Tradisional "Perang Obor Tegalsambi" Jepara .....	39
Sejarah Singkat tentang Sedekah Bumi Desa Tulakan .....	42
Riwayat Singkat Hari Jadi Jepara .....	46
Legenda "Gong Senen" di Jepara .....	48

# SEJARAH PENDOPO KABUPATEN JEPARA



Bangunan Pendopo Kabupaten Jepara ini dibangun kurang lebih pada tahun 1750, yaitu pada era Pemerintahan Adipati Citro Sumo III, Beliau merupakan pimpinan pemerintahan yang ke 23 selama kurun waktu 22 tahu ( 1730 - 1760), sedangkan ayah RA Kartini merupakan Bupati ke 31 selama kurun waktu 24 tahun (1881 - 1905).

Pendopo kabupaten menurut pembagian ruangnya adalah sebagai berikut:

- Ruang depan/pendopo jaman dulu sampai sekarang difungsikan untuk menerima tamu umum, rapat-rapat resmi, sarasehan, pelantikan latihan-latihan tari dll. Di ruangan ini bangunannya masih asli sejak jaman dulu dan masih terawat baik, antara lain tegel, tiang-tiang penyangganya, yang sekarang kelihatan ditutup/dilapisi dengan ukiran blok kayu, hal ini hanya untuk mengenalkan bahwa Jepara adalah kota ukir.

Atap pendopo Kabupaten ini pernah mengalami pemugaran pada tahun

1980 oleh Dinas Purbakala, tapi bentuk bangunannya tetap / sesuai aslinya.

- Ruang Paringitan, ruang ini juga masih asli, tegel dan tiang-tiang penyangganya. Ruang ini dulu untuk menerima / menjamu tamu terbatas, sampai saat inipun tempat ini masih dipergunakan untuk dahar prasmanan dan menerima tamu.

Namanya rono kaputren (yang ukirannya tembus) atau berlubang dan yang blok ukir namanya rono keputran. Di sebelah kiri itu dulu adalah ruangan kerja untuk Bapak Sekwilda dan sebelah kanan adalah ruangan kerja Bapak Bupati.

Kedua rono/penyekat ini dulu yang membantasi RA Kartini di pingit. Kita masuk ruang keluarga, tempat/ruangan ini dulu dipergunakan untukberkumpulnya keluarga RA Kartini, sekarang tempat ini dipergunakan untuk menerima tamu terbatas.

Kemudian kita terus masuk ruangan tidur RA Kartini "waktu kecil" (sebelum menginjak dewasa/dengan ayah, garwo padmi dan saudara-saudaranya, ruangan ini dulu) yang sekarang untuk ruangan/tengah dulu ada 4 kamar, yang kelihatan penyekat/batas bekas dinding.

Untuk tegelnya yang asli pada tahun 1980 ditumpangi tegel putih. Kemudian kita masuki ruang pingitan, yang berukuran 3 x 4 m, pengertian dipingit tidak di ruangan ini terus, boleh keluar tapi dengan batasan depan ada rono dan belakang ada tembok yang tinggi, dan pengertian di pingit adalah menunggu lamaran dari pria yang tidak dikenalnya. didepan ruang pingit ini dulu untuk ruang makan keluarga RA Kartini. Kemudian kita langsung menuju ruangan belakang ( serambi belakang Pendopo) ruangan ini masih asli keadaannya pintu dan jendelanya masih asli peninggalan dulu, dan ruangan ini dulu RA Kartini bisa mewujudkan salah satu perjuangannya yaitu mendirikan sekolah wanita. Di belakang kelihatan bangunan memanjang itu adalah dapur umum, yang pada masa RA Kartini dipergunakan untuk memberi pelajaran ketrampilan (memasak). Di depan dapur umum ada 2 pohon bunga kantil kegemaran RA Kartini. Bangunan disebelah Pendopo Kabupaten yang sekarang untuk ruang kerja (Sekretariat Dharma Wanita) dulu adalah untuk pesanggrahan Ibu Kandung RA Kartini (MA Ngasirah) dan yang sekarang untuk ruang Sekretariat PKK. Pada masa RA Kartini dijadikan ruangan untuk membina pengrajin ukir.

Kemudian kelihatan tembok tinggi dan dua pintu (regol) yang dulu dijaga punggowo adalah batas belakang pada saat RA Kartini dipingit. Untuk menjaga keamanan tembok ini sekarang ditutup.

## SELINTAS MUSEUM RA. KARTINI JEPARA



Museum RA. Kartini terletak di pusat kota atau tepatnya di sebelah utara alun-alun kota Jepara. Museum RA. Kartini termasuk jenis museum umum dan sekaligus sebagai obyek wisata sejarah yang dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Jepara selaku Dinas Teknis yang ditunjuk oleh Pemerintah Daerah. Museum ini dibuka setiap hari dan sering dikunjungi para wisatawan baik wisman maupun wisnus. Museum RA. Kartini didirikan pada tanggal 30 Maret 1975 padamas pemerintahannya Bupati Soewarno Djoyomardowo, SH, sedangkan peresmian dilakukan pada tanggal 21 April 1977 oleh Bupati KDH Tingkat II Jepara, Soedikto, SH. Tujuan didirikan museum ini adalah untuk mengabadikan jasa-jasa perjuangan RA. Kartini dengan cara mendokumentasikan, memamerkan dan memvisualisasikan benda-benda bersejarah peninggalan milik kakak kandungnya serta benda budaya warisan budaya lainnya yang banyak ditemukan di daerah Kabupaten Jepara. Gedung museum dibangun di atas areal seluas 5.210 m<sup>2</sup> dengan luas bangunan 890 m dan terdiri dari tiga buah gedung. Bila dilihat dari sisi atas, maka gedung tersebut berbentuk huruf K, T, N

yang merupakan singkatan dari KARTINI. Gedung N sementara digunakan untuk Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Jepara. Adapun penyajian ruang koleksi dibagi menjadi empat ruangan sebagai berikut :

### RUANG I ( Badan K )

Ruang ini berisi koleksi peninggalan RA. Kartini berupa benda-benda dan foto-foto miliknya semasa masih hidup antara lain :

- (satu) set meja kursi tamu yang masih asli terbuat dari kayu jati dengan ukiran khas motif Jawa kuno.
- lukisan wajah beliau pada saat melangsungkan pernikahannya dengan Bupati Rembang, Raden Mas Adipati Djyoadingrat pada tanggal 12 November 1903,
- foto contoh tulisan dalam bahasa Belanda yang ditujukan kepada sahabatnya di negara Holland,
- foto putra satu-satunya yaitu Raden Mas Singgih yang waktu kecilnya bernama Susalit (Jawa : susah wiwit alit atau dalam bahasa Indonesia: sesih sejak kecil),
- Foto ayahandanya, RMAA. Sosroningrat yang pernah menjabat sebagai Bupati Jepara yang waktu itu pusat pemerintahannya berada di pendopo kabupaten,
- foto ibu kandungnya, MA. Ngasirah yang berasal dari desa Teluk Awur Jepara,
- meja belajar,
- piring dan mangkok,
- hasil ketrampilan tangan muridnya berupa renda,
- alat untk membatik berupa canting milik RA. Kartini,
- silsilah RA. Kartini,
- serambi belakang pendopo kabupaten,
- botekan, sebuah tempat untuk menyimpan jamu sebagai persiapan pada saat RA. Kartini akan dilahirkan,
- mesin jahit kepunyaan muridnya yang sampai sekarang masih dapat dioperasikan.

## RUANG II (Kaki K atas)

Diruang ini kita akan menjumpai benda-benda peninggalan maupun foto-foto dari kakak kandungnya, Drs. RMP. Sosrokartono. Tokoh yang turut berjuang dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia sekaligus sebagai motivator dan pendorong bagi cita-cita mulia RA. Kartini ini menguasai 26 jenis bahasa dan pandai dalam bidang pengobatan dengan menggunakan "air putih" sebagai media perantara. Beliau terkenal dengan sebutan "Joko Pring" dan "Mandor Klungsu" dan orang-orang sering memanggil beliau dengan julukan "ndoro Sosro". Selain itu beliau terkenal lewat ilmunya "Catur Murti" yaitu perpaduan antara ucapan, perasaan, pikiran dan perbuatan. Menurut ajaran ilmu tersebut bilamana orang menguasai dan mampu memadukan keempat unsur di atas niscaya orang itu akan menjadi manusia yang sejati (Jawa : mumpuni). Beberapa benda peninggalan dan foto-foto yang ada di ruang ini antara lain :

- kursi-kursi untuk antri para pasien yang kondisinya masih asli,
- kursi sofa untuk istirahat,
- tempat pengobatan sekaligus tempat pembaringan terakhir pada saat beliau wafat,
- foto gambar gunung Lawu dan Merapi yang diambil tidak melalui pesawat terbang maupun satelit, namun dari suatu tempat tertentu dengan kekuatan ilmu yang dimilikinya.
- ruang semedi,
- meja marmer asli,
- gambar huruf alif yang terpasang pada bingkai sebagai tanda untuk mengetahui berhasil dan tidaknya dalam mengobati pasien,
- dll

## RUANG III (kaki K bawah)

Benda-benda yang ada di ruangan ini meliputi benda-benda purbakala periode abad VII yaitu peninggalan Ratu Shima.

Ratu Shima adalah penguasa kerajaan Kalingga di daerah keling Kabupaten Jepara dan benda-benda kuno bernilai sejarah yang ditemukan di wilayah Jepara, antara lain :

- foto-foto beberapa barnag kerajaan yang terbuat dari emas dan platina,

- patung arca Trimurti dan Siwa Mahaguru,
- Yoni dan Lingga,
- Kepingan mata uang gobeng yang terbuat dari logam
- potongan ornamen batu berukir yang sekarang ini masih dapat dilihat pada dinding masjid Mantingan Jepara,
- seperangkat gamelan kuno,
- bak mandi dan guci untuk menyimpan air yang terbuat dari tanah liat.
- beberapa barang keramik yang ditemukan di sekitar perairan Karimunjawa,
- dll.

Selain benda-benda di atas disajikan pula beberapa contoh barang hasil kerajinan dari Jepara yang terkenal yaitu :

- ukir-ukiran,
- tenun ikat tradisional dari desa Troso,
- monel (logam baja putih yang tidak berkarat/steinles steel),
- keramik,
- rotan, dan
- anyaman bambu,

#### **RUANG IV (gedung T)**

.Di ruang ini dapat kita lihat kerangka ikan raksasa "Joko Tuo" yang panjangnya 16 m dan lebar 2 m dengan berat  $\pm$  6 ton. Ikan tersebut ditemukan tahun 1989 di pulau Karimunjawa dalam keadaan mati, namun masih ada sisa-sisa dagingnya. Menurut pakar sejarah/arkeologis bahwa ikan ini sebangsa ikan gajah, karena pada bagian kepalanya terdapat terdapat semacam gading seperti yang dimiliki hewan gajah serta ada bahasa latin dan spesies khusus untuk ikan tersebut. Namun kebanyakan para pengunjung menyebut ikan itu dengan nama ikan paus.

# RIWAYAT SINGKAT RA KARTINI

Sewaktu RA Kartini dilahirkan, ayahnya masih berkedudukan sebagai Wedana Mayong, sedang ibunya adalah seorang wanita berasal dari desa Teluk Awur yaitu Mas Ajeng Ngasirah, RMAA Sosroningrat ayah RA Kartini menikah pada tahun 1872 dan RA Kartini lahir pada tahun 1879 sebagai anak kelima dari RMAA Sosroningrat dan urutan keempat dari ibu kandung Mas Ajeng Ngasirah. Sedang Eyang RA Kartini dari pihak ibunya adalah seorang Ulama besar pada jaman itu, bernama Kyai Haji Modirono dan Hajjah Siti Aminah.

Isteri kedua dari ayahnya yang berstatus garwa padmi adalah putri bangsawan yang dikawini pada tahun 1875 keturunan langsung bangsawan tinggi Madura yaitu Raden Ajeng Woeryan anak dari RAA Tjitrowikromo yang pernah memegang jabatan Bupati Jepara sebelum RMAA Sosroningrat. Perkawinan dari kedua istrinya itu telah membuahkan putera sebanyak 11 (sebelas) orang.

Mula pertama udara segar yang dihirup RA Kartini adalah udara desa yaitu sebuah desa di Mayong yang terletak 22 km sebelum masuk jantung kota Jepara. Disinilah ia dilahirkan oleh seorang Ibu dari kalangan rakyat biasa yang dijadikan garwa ampil oleh Wedana Mayong RMAA Sosroningrat. Anak yang lahir itu adalah seorang bocah kecil dengan mata bulat berbinar-binar memancarkan cahaya cemerlang seolah menatap masa depan yang penuh tantangan.

Hari demi hari beliau tumbuh dalam suasana gembira, dia ingin bergerak bebas, berlari kian kemari, hal yang menarik baginya ia lakukan meskipun dilarang. Karena kebebasan dan kegesitannya bergerak ia mendapatkan julukan "TRINIL" dari ayahnya. Kemudian setelah kelahiran RA Kartini yaitu pada tahun 1880 lahirlah adiknya RA Roekmini dari garwo padmi. Pada tahun 1881 RMAA Sosroningrat diangkat sebagai Bupati Jepara dan beliau bersama keluarganya pindah ke rumah Dinas Kabupaten di Jepara.

Pada tahun yang sama lahir pula adiknya yang diberi nama RA Kardinah sehingga si trinil senang dan gembira dengan kedua adiknya sebagai teman bermain. Lingkungan Pendopo Kabupaten yang luas lagi megah itu semaimn memberikan kesempatan bagi kebebasan dan kegesitan setiap langkah RA Kartini.

Menjelang kenaikan kelas disaat liburan pertama NY. OVINK SOER dan suaminya mengajak RA Kartini beserta adik-adiknya Roekmini dan Kardinah menikmati keindahan pantai bandengan yang letaknya 7 km ke Utara Kota Jepara, yaitu sebuah pantai yang indah dengan hamparan pasir putih yang memukau sebagaimana yang sering digambarkan lewat surat-suratnya kepada temannya Stella di negeri Belanda. Kartini dan kedua adiknya mengikuti Ny. Ovink Soer mencari kerang sambil berkejaran menghindari ombak, kepada RA Kartini ditanyakan apa nama pantai tersebut dan dijawab dengan singkat yaitu pantai Bandengan.

Kemudian Ny. Ovink Soer mengatakan bahwa di Holland pun ada sebuah pantai yang hampir sama dengan Bandengan namanya "Klein Scheveningen". Secara spontan mendengar itu RA Kartini menyela ... kalau begitu kita sebut saja pantai Bandengan ini dengan nama Klein Scheveningen".

Selang beberapa tahun kemudian setelah selesai pendidikan di EUROPASE LEGERE SCHOOL, RA Kartini berkehendak melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi, namun timbul keraguan di hati RA Kartini karena terbentur pada aturan adat apalagi bagi kaum ningrat bahwa wanita seperti dia harus menjalani pingitan.

Memang sudah saatnya RA Kartini memasuki masa pingitan karena usianya telah mencapai 12 tahun lebih, ini semua demi keprihatinan dan kepatuhan kepada tradisi ia harus berpisah dari dunia luar dan terkurung oleh tembok Kabupaten. Dengan semangat serta keinginannya yang tak kenal putus asa RA Kartini berupaya menambah pengetahuannya tanpa sekolah karena menyadari bahwa dengan merenung dan menangis tidaklah akan ada hasilnya, maka satu-satunya jalan untuk menghabiskan waktu adalah dengan tekun membaca apa saja yang didapat dari kakak dan juga dari ayahnya.

Beliau pernah pula mengajukan lamaran untuk sekolah dengan beasiswa ke negeri Belanda dan ternyata dikabulkan oleh Pemerintah Hindia Belanda, hanya saja dengan berbagai pertimbangan maka bea siswa tersebut diserahkan pada bumi putera lain yang namanya kemudian cukup terkenal yaitu H. Agus Salim.

Walaupun Kartini tidak berkesempatan melanjutkan sekolahnya, namun himpunan murid-murid pertama Kartini yaitu sekolah pertama gadis-gadis priyayi Bumi Putera telah dibina di serambi Pendopo belakang kabupaten. Hari itu sekolah Kartini memasuki pelajaran apa yang kini



Sifat serba ingin tahu RA Kartini inilah yang menjadikan orang tuanya semakin memperhatikan perkembangan jiwanya. Memang sejak semula RA Kartini paling cerdas dan penuh inisiatif dibanding dengan saudara perempuan lainnya. Dengan sifat kepemimpinan RA Kartini yang menyolok, jarang terjadi perselisihan diantara mereka bertiga yang dikenal dengan nama "TIGA SERANGKAI" meskipun dia agak diistimewakan dari yang lain.

Agar puteranya lebih mengenal daerah dan rakyatnya RMAA Sosroningrat sering mengajak ketiga puterinya tourne dengan menaiki kereta.



Ini semua hanya merupakan pendekatan secara terarah agar puteranya kelak akan mencintai rakyat dan bangsanya, sehingga apa yang dilihatnya dapat tertanam dalam ingatan RA Kartini dan adik-adiknya dan dapat mempengaruhi pandangan hidupnya setelah dewasa.

Saat mulai menginjak bangku sekolah "EUROPESE LAGERE SCHOOL" terasa bagi RA Kartini sesuatu yang menggembirakan. Karena sifat yang ia miliki dan kepandaiannya yang menonjol RA Kartini cepat disenangi teman-temannya. Kecerdasan otaknya dengan mudah dapat menyaingi anak-anak Belanda baik pria maupun wanitanya, dalam bahasa Belanda pun RA Kartini dapat diandalkan.

Menjelang kenaikan kelas disaat liburan pertama NY. OVINK SOER dan suaminya mengajak RA Kartini beserta adik-adiknya Roekmini dan Kardinah menikmati keindahan pantai bandengan yang letaknya 7 km ke Utara Kota Jepara, yaitu sebuah pantai yang indah dengan hamparan pasir putih yang memukau sebagaimana yang sering digambarkan lewat surat-suratnya kepada temannya Stella di negeri Belanda. Kartini dan kedua adiknya mengikuti Ny. Ovink Soer mencari kerang sambil berkejaran menghindari ombak, kepada RA Kartini ditanyakan apa nama pantai tersebut dan dijawab dengan singkat yaitu pantai Bandengan.

Kemudian Ny. Ovink Soer mengatakan bahwa di Holland pun ada sebuah pantai yang hampir sama dengan Bandengan namanya "Klein Scheveningen". Secara spontan mendengar itu RA Kartini menyela ... kalau begitu kita sebut saja pantai Bandengan ini dengan nama Klein Scheveningen".

Selang beberapa tahun kemudian setelah selesai pendidikan di EUROPASE LEGERE SCHOOL, RA Kartini berkehendak melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi, namun timbul keraguan di hati RA Kartini karena terbentur pada aturan adat apalagi bagi kaum ningrat bahwa wanita seperti dia harus menjalani pingitan.

Memang sudah saatnya RA Kartini memasuki masa pingitan karena usianya telah mencapai 12 tahun lebih, ini semua demi keprihatinan dan kepatuhan kepada tradisi ia harus berpisah dari dunia luar dan terkurung oleh tembok Kabupaten. Dengan semangat serta keinginannya yang tak kenal putus asa RA Kartini berupaya menambah pengetahuannya tanpa sekolah karena menyadari bahwa dengan merenung dan menangis tidaklah akan ada hasilnya, maka satu-satunya jalan untuk menghabiskan waktu adalah dengan tekun membaca apa saja yang didapat dari kakak dan juga dari ayahnya.

Beliau pernah pula mengajukan lamaran untuk sekolah dengan beasiswa ke negeri Belanda dan ternyata dikabulkan oleh Pemerintah Hindia Belanda, hanya saja dengan berbagai pertimbangan maka bea siswa tersebut diserahkan pada bumi putera lain yang namanya kemudian cukup terkenal yaitu H. Agus Salim.

Walaupun Kartini tidak berkesempatan melanjutkan sekolahnya, namun himpunan murid-murid pertama Kartini yaitu sekolah pertama gadis-gadis priyayi Bumi Putera telah dibina di serambi Pendopo belakang kabupaten. Hari itu sekolah Kartini memasuki pelajaran apa yang kini

dikenal dengan istilah krida dimana RA Kartini sedang menyelesaikan lukisan dengan cat minyak. Murid-murid sekolahnya mengerjakan pekerjaan tangan masing-masing, ada yang menjahit dan ada yang membuat pola pakaian.

Adapun Bupati RMAA Sosroningrat dan Raden Ayu tengah menerima kedatangan tamu utusan yang membawa surat lamaran dari Bupati Rembang Adipati Djojoadiningrat yang sudah dikenal sebagai Bupati yang berpandangan maju dan modern. Tepat tanggal 12 Nopember 1903 RA Kartini melangsungkan pernikahannya dengan Bupati Rembang Adipati Djojoadiningrat dengan cara sederhana.

Pada saat kandungan RA Kartini berusia 7 bulan, dalam dirinya dirasakan kerinduan yang amat sangat kepada Ibunya dan kota Jepara yang sangat berarti dalam kehidupannya. Suaminya telah berusaha menghibur dengan musik gamelan dan tembang-tembang yang menjadi kesayangannya, namun semua itu membuat dirinya lesu.

Pada tanggal 13 September 1904 RA Kartini melahirkan seorang bayi laki-laki yang diberi nama Singgih / RM. Soesalit. Tetapi keadaan RA Kartini semakin memburuk meskipun sudah dilakukan perawatan khusus, dan akhirnya pada tanggal 17 September 1904 RA Kartini menghembuskan nafasnya yang terakhir pada usia 25 tahun.

Kini RA Kartini telah tiada, cita-cita dan perjuangannya telah dapat kita nikmati, kemajuan yang dicapai kaum wanita Indonesia sekarang ini adalah berkat goresan pena yang semasa hidupnya yang kita kenal dengan buku "HABIS GELAP TERBITLAH TERANG".

## PANTAI KARTINI



### GAMBARAN UMUM

Obyek Wisata Pantai Kartini terletak  $\pm$  2,5 km ke arah barat dari Pendopo Kabupaten Jepara. Obyek Wisata ini berada di kelurahan Bulu kecamatan Jepara dan merupakan obyek wisata alam yang menjadi dambaan wisatawan. Berbagai sarana pendukung seperti dermaga, kolam pencing, motel, permainan anak-anak, lapangan tenis, souvenir shop dan lain-lain telah tersedia untuk para pengunjung. Suasana di sekitar pantai yang cukup sejuk memang memberikan kesan tersendiri buat pengunjung, sehingga tempat ini sangat cocok untuk rekreasi keluarga atau acara santai lainnya.

Di tempat ini pula para pengunjung dapat melepaskan lelah dengan duduk-duduk di bawah gazebo sambil menghirup udara segar bersama terpaan angin laut. Kawasan dengan luas lahan  $\pm$  3,5 ha ini merupakan kawasan yang strategis, karena sebagai jalur transportasi laut menuju obyek

wisata Taman Nasional Laut Karimunjawa dan Pulau Panjang.

Terwujudnya rencana diatas berarti memungkinkan berkembangnya sektor-sektor lain di seitar lokasi tersebut yang berkaitan langsung dengan produk-produk / jasa dalam bidang kepariwisataan.

Dengan demikian gambaran/prospek dimasa mendatang jelas terlihat cerah dan akan berpengaruh positif terutama pada peningkatan jumlah pengunjung yang datang. Selain Pantai Kartini tidak bisa lepas dari suatu event tradisional yang disebut "LOMBAN". Event ini merupakan event budaya milik masyarakat Kabupaten Jepara yang berlangsung selama 1 hari tepatnya pada tanggal 8 syawal atau seminggu setelah hari raya Idul Fitri. Puluhan ribu pengunjung berbondong-bondong datang untuk menyaksikan Pesta Lomboan tersebut, sekaligus berekreasi ke obyek wisata Pantai Kartini. Obyek wisata ini didukung pula dengan berbagai prasarana diantaranya jalan beraspal yang cukup memadai, sehingga untuk menuju lokasi dimaksud dapat menggunakan kendaraan roda 2 maupun roda 4, serta masih dalam lingkungan kota Jepara.

Sedangkan bagi para wisatawan yang akan mengadakan rekreasi bahari tersedia kapal besar "KOTA UKIR" dan perahu nelayan yang siap melayani.

## **LEGENDA DAN SEJARAH**

Sebetulnya nama obyek wisata Pantai Kartini lebih dikenal dengan sebutan "PEMANDIAN". Sebutan ini oleh masyarakat Jepara, khususnya masyarakat dalam kota tampaknya sudah lazim dan tidak asing lagi buat mereka, Bahkan orang-orang bila mendengar istilah "PEMANDIAN" pikiran mereka langsung tertuju pada satu maksud yaitu Pantai Kartini, bukan obyek wisata yang lain.

Istilah "PEMANDIAN" berasal dari kata "MANDI" yang mengandung pengertian "tempat untuk mandi". Pemakaian kata tersebut kiranya pantas, karena memang di kawasan obyek wisata Pantai Kartini terdapat sebuah tempat khusus untuk mandi bagi para wisatawan pada saat sedang berkunjung. Tempat tersebut memang cocok untuk mandi, karena disamping airnya begitu bening dan lokasi pantainya bersih juga letaknya agak jauh dari sudut keramaian pengunjung. Letak tempat tersebut tepatnya berada di bagian pantai yang paling barat dan oleh masyarakat

dalam kota tempat itu terkenal dengan sebutan "PONCOL". Biasanya para pengunjung melakukan mandi di tempat ini pada waktu fajar dan sore menjelang senja sekaligus menyaksikan keindahan sunset. Sampai sekarang lokasi ini masih tetap digunakan untuk mandi dan kebanyakan para penderita sakit kulit/gatal/gatal, ramatik lebih sering datang ke tempat tersebut sengaja untuk mandi laut dengan harapan sakitnya segera sembuh.

Sementara itu dicitrakan bahwa komplek pantai Kartini dulu merupakan sebuah pulau yang banyak ditumbuhi rerimbunan tanaman kelor, sehingga pulau itu terkenal dengan sebutan pulau KELOR. Saat itu pulau kelor masih terpisah dengan daratan di Jepara. Oleh karena proses sedimentasi, maka lama kelamaan antara pulau-pulau tersebut didiami oleh seorang melayu yang bernama Encik Lanang. Pulau itu dipinjamkan oleh Pemerintah Hindia Belanda kepada Encik Lanang atas jasanya dalam membantu bangsa Belanda dalam perang di Bali.

Di komplek Pantai Kartini pula sekaligus sebagai tempat pemakaman Encik Lanang dan sampai sekarang makam tersebut selalu diziarahi oleh para nelayan sebelum pesta lumbung berlangsung.

Selain itu pantai Kartini juga merupakan bukti sejarah yang tidak akan pernah lepas/sirna dari kehidupan pribadi tokoh emansipasi wanita RA. Kartini. Pantai yang jaraknya tidak begitu jauh dari rumah kediaman (Pendopo Kabupaten) dimana beliau dibesarkan ini memang dulu menjadi daerah tujuan wisata bagi keluarga/kerabat Kabupaten untuk beristirahat dan melepaskan lelah.

Di pantai ini pula RA Kartini pada masa kecilnya sering bermain-main dan bercanda ria bersama-sama saudaranya. Akhirnya sebagai ungkapan penghargaan dan untuk mengingat kebesaran perjuangan RA Kartini, maka pantai tersebut dinamakan "PANTAI KARTINI".

# LEGENDA DAN SEJARAH TENTANG SENI UKIR JEPARA



## LEGENDA :

Dikisahkan seorang ahli seni pahat dan lukis bernama Prabangkara yang hidup pada masa Prabu Brawijaya dari Kerajaan Majapahit, pada suatu ketika Sang Raja menyuruh Prabangkara untuk membuat lukisan Permaisuri Raja sebagai ungkapan rasa cinta beliau pada permaisurinya yang sangat cantik dan mempesona.

Lukisan permaisuri yang tanpa busana itu dapat diselesaikan oleh Prabangkara dengan sempurna dan tentu saja hal ini membuat Raja Brawijaya menjadi curiga karena pada bagian tubuh tertentu dan rahasia terdapat tanda alami/khusus yang terdapat pula pada lukisan serta tempatnya/posisi dan bentuknya persis. Dengan suatu tipu muslihat, Prabangkara dengan segala peralatannya dibuang dengan cara diikat pada sebuah layang-layang yang setelah sampai diangkasa diputus talinya.

Dalam keadaan melayang-layang inilah pahat Prabangkara jatuh disuatu Desa yang dikenal dengan nama Belakang Gunung di dekat Kota Jepara.

Didesa kecil sebelah utara Kota Jepara tersebut sampai sekarang memang banyak terdapat pengrajin ukir yang berkualitas tinggi. Namun asal mula adanya ukiran disini apakah memang betul disebabkan karena jatuhnya pahat Prabangkara, belum ada data sejarah yang mendukungnya.

## **SEJARAH :**

1. Pada masa Pemerintahan Ratu Kalinyamat, terdapat seorang Patih bernama Sungging Badarduwung. Patih Sungging Badarduwung yang berasal dari Campa (Kamboja) ternyata seorang ahli memahat juga. Sampai kini hasil karya Patih tersebut masih bisa dilihat di Komplek Masjid Kuno dan Makam Ratu Kalinyamat yang dibangun pada abad XVI.
2. Keruntuhan Kerajaan Majapahit telah menyebabkan tersebarnya para ahli dan seniman Hindu ke berbagai Wilayah dalam pari pertama abad XVI. Di dalam pengembangannya, seniman-seniman tersebut tetap mengembangkan keahliannya dengan menyesuaikan identitas di daerah baru tersebut sehingga timbullah macam-macam motif kedaerahan seperti : Motif Majapahit, Bali, Mataram, Pajajaran dan Jepara yang berkembang di Jepara hingga kini.

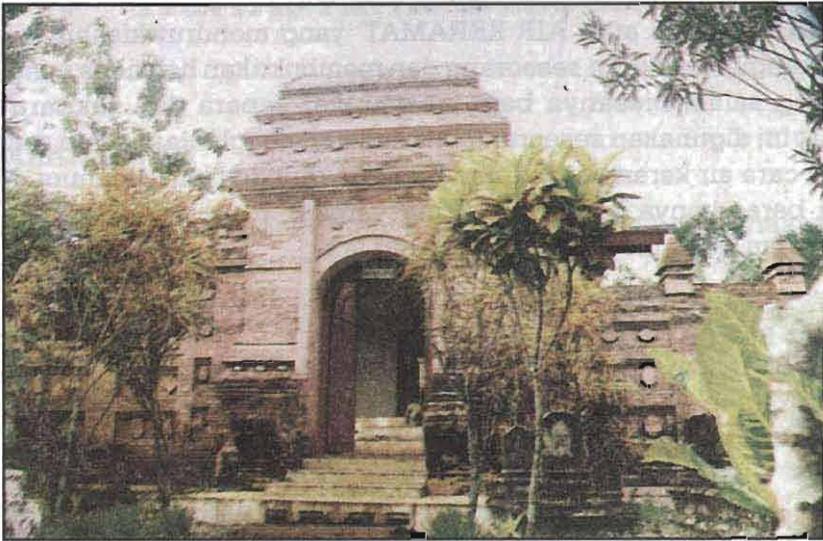
# SEJARAH DAN LEGENDA MASJID DAN MAKAM MANTINGAN JEPARA

## GAMBARAN UMUM

Masjid dan Makam Mantingan terletak  $\pm$  5 km arah Selatan dari pusat kota Jepara di desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara, sebuah desa yang menyimpan Peninggalan Kuno Islam dan menjadi salah satu asset wisata sejarah di Jepara, dimana disana berdiri megah sebuah masjid yang dibangun oleh seorang tokoh Islamic yaitu PENERAN HADIRI suami Ratu Kalinyamat yang dijadikan sebagai pusat aktivitas penyebaran agama Islam di pesisir Utara Pulau Jawa dan merupakan masjid kedua setelah Masjid Agung Demak. Perlu diketahui juga bahwa di desa Mantingan mayoritas penduduknya adalah pemeluk agama Islam dengan mata penghasilan dari usaha ukir-ukiran. Disamping itu disampaikan pula bahwa lokasi Masjid dan Makam Mantingan berdiri dari satu kompleks yang mudah dijangkau dengan kendaraan roda empat dari berbagai jurusan dengan fasilitas sarana jalan aspal. Hal lain yang tidak kalah penting usaha Pemda Kabupaten Jepara dengan Instansi terkait bekerjasama dengan pengusaha angkuta sudah berupaya memberikan kemudahan transportasi menuju lokasi Obyek Wisata Sejarah ini dengan sarana angkuta jurusan Terminal Jepara - Mantingan yang hanya ditempuh beberapa menit saja.

## SEJARAH DAN LEGENDA

Diatas telah disebutkan bahwa Masjid Mantingan merupakan masjid kedua setelah masjid Agung Demak, yang dibangun pada tahun 1481 Saka atau tahun 1559 Masehi berdasarkan petunjuk dari Condro Sengkolo yang terukir pada sebuah mihrab Masjid Mantingan berbunyi "RUPA BRAHMANA WARNA SARI" oleh putra R. Muhayat Syeh Sultan Aceh yang bernama R. Toyib. Pada awalnya R. Toyib yang dilahirkan di Aceh ini menimba ilmu ke tanah suci dan negeri Cina (Campa) untuk dakwah Islamiyah, dan karena kemampuan serta kepandaiannya pindah ke tanah



Jawa (Jepara). Di Jepara R. Toyib kawin dengan Ratu Kalinyamat (Retno Kencono) putri Sultan Trenggono Sultan Kerajaan Demak, yang akhirnya beliau mendapat gelar "SULTAN HADIRI" dan sekaligus dinobatkan sebagai Adipati Jepara (Penguasa Jepara) sampai wafat dan dimakamkan di Mantingan Jepara.

Di makam inilah Pengeran Hadiri (Sunan Mantingan), Ratu Kalinyamat, Patih Sungging Badarduwung seorang patih keturunan Cina yang menjadi kerabat beliau Sultan Hadiri bernama CIE GWI GWAN dan sahabat lainnya disemayamkan. Makam yang selalu ramai dikunjungi pada saat "KHOL" untuk memperingati wafatnya Sunan Mantingan berikutnya upacara "GANTI LUWUR" (Ganti Kelambu) ini diselenggarakan setiap satu tahun sekali pada tanggal 17 Rabiul Awal dibarengkan dengan Hari Jadi Jepara.

Makam Mantingan sampai sekarang masih dianggap sakral dan mempunyai tuah bagi masyarakat Jepara dan sekitarnya. Pohon pace yang tumbuh di sekitar makam, konon bagi ibu-ibu yang sudah sekian tahun menikah belum dikarunia putra diharapkan sering berziarah ke makam Mantingan dan mengambil buah pace yang jatuh untuk dibuat rujak kemudian dimakan bersama suami istri, maka permohonannya insyaAllah akan terkabulkan.

Tuah lain yang ada di dalam cungkup makam Mantingan adalah "AIR MANTINGAN atau AIR KERAMAT" yang menurut kisahnya ampuh untuk menguji kejujuran seseorang dan membuktikan hal mana yang benar dan yang salah, biasanya bagi masyarakat Jepara dan sekitarnya Air Keramat ini digunakan seseorang bila sedang menghadapi suatu sengketa, dengan cara air keramat ini diberi mantera dan doa lalu diminum. Namun karena beragamnya kepercayaan masyarakat, maka silahkan bagi yang percaya dan tidak memaksa untuk yang lain.

---

# PANTAI TIRTA SAMUDRA

## GAMBARAN UMUM

Pantai Tirta Samudera atau yang lebih dikenal oleh masyarakat umum dengan sebutan pantai Bandengan terletak  $\pm$  7 km sebelah utara dari pusat kota. Pantai yang airnya jernih dan berpasir putih ini sangat cocok untuk lokasi mandi. Tak jarang para wisatawan yang datang ke obyek ini sengaja melakukan mandi laut. Umumnya mereka anak-anak, remaja dan para wisatawan manca negara. Biasanya saat yang paling disukai adalah pada waktu pagi hari dan di saat sore menjelang senja dimana akan tampak panorama sunset yang memukau.

Di lokasi ini pula kita dapat bersantai ria atau duduk-duduk di atas shelter sambil menikmati semilir angin pantai serta udara yang masih alami (tanpa polusi). Kawasan obyek wisata yang lahannya cukup luas dan sebagian besar ditumbuhi rerimbunan pohon-pohon pandan ini memang cocok untuk kegiatan para remaja seperti kemah, volley pantai, sepeda santai atau kegiatan-kegiatan serupa. Selain itu pula di dalam area obyek wisata ini sering digunakan sebagai ajang permainan motor cross dan pertunjukan festival layang-layang baik tingkat regional, nasional maupun internasional. Obyek wisata ini dapat dijangkau dengan mudah oleh kendaraan umum, sebab sudah tersedia prasarana jalan yang beraspal dan sudah ada angkutan kota yang langsung menuju lokasi obyek wisata tersebut. Sedangkan makanan khas yang dapat dinikmati oleh para pengunjung di obyek wisata tersebut yaitu kerang rebus, rajungan, ikan bakar serta pindang srani.

Sejarah dan legenda pantai Bandengan ini berkaitan dengan kehidupan Pahlawan Nasional yang juga tokoh emansipasi wanita yaitu RA. Kartini. Pantai tersebut merupakan tempat yang menarik yang pernah menjadi kenangan manis buat putra-putri Bupati Jepara ini. Gadis yang lincah dengan panggilan TRINIL ini semasa kecilnya sering

## SEJARAH DAN LEGENDA

Menurut catatan sejarah, Pantai Bandengan ternyata masih terkait erat dengan kehidupan Pahlawan Nasional yang juga tokoh emansipasi wanita yaitu RA. Kartini. Pantai tersebut merupakan tempat yang menarik yang pernah menjadi kenangan manis buat putra-putri Bupati Jepara ini. Gadis yang lincah dengan panggilan TRINIL ini semasa kecilnya sering

sekali berwisata ke Pantai Bandengan bersama keluarganya sambil bermain-main di tepi pantai yang berhamparan pasir putih. Hati dan jiwa RA. Kartini seakan-akan telah menyatu dengan deburan ombak laut ini, sering digambarkan lewat surat-suratnya kepada sahabatnya Stella di negeri Belanda.

Bangsawan Hindia Belanda yaitu Ny. Ovink Soer (istri Asisten Residen) bersama suaminya, pada saat liburan pertama menjelang kenaikan



kelas mengajak RA. Kartini beserta adik-adiknya Roekmini dan Kardinah untuk menikmati keindahan pantai tersebut. Kartini dan kedua adiknya mengikuti Ny. Ovink Soer mencari kerang sambil berkejaran menghindari ombak yang menggapai kaki mereka. Kepada Kartini ditanyakan apa nama pantai tersebut. Dijawabnya dengan singkat "Pantai Bandengan". Kemudian Ny. Ovink Soer mengatakan bahwa di Holland pun ada sebuah pantai yang hampir sama dengan pantai Bandengan, hanya saja ada sedikit perbedaan bahwa airnya dingin namanya SCHEVENINGEN. Secara spontan mendengar itu Kartini menyela " ... kalau begitu kita sebut saja ... pantai Bandengan ini dengan "KLEIN SCHEVENINGEN".

Berawal dari hal di atas, maka sampai sekarang Pantai Bandengan terkenal pula dengan sebutan KLEIN SCHEVENINGEN (bahasa Belanda :

KLEIN berarti Pantai dan SCHEVENINGEN yaitu nama Pantai di Belanda).

Selain pantai Bandengan merupakan tempat yang pernah mengukir sejarah perjalanan cita-cita RA. Kartini. Di pantai itulah RA. Kartini dan Mr. Abendanon mengadakan pembicaraan empat mata yang berhubungan dengan permohonannya untuk belajar ke negeri Belanda, meskipun akhirnya secara resmi permohonannya kepada pemerintah Hindia Belanda ditarik kembali dan biaya yang sudah disediakan buat RA. Kartini diberikan kepada pemuda berasal dari Sumatera yaitu Agus Salim (K.H. Agus Salim alm).

Sementara itu dikisahkan bahwa obyek wisata Pantai Bandengan masih ada keterkaitannya dengan legenda asal usul nama Karimunjawa. Dalam legenda itu disebutkan bahwa karena terdorong rasa prihatin akan perilaku anaknya yang nakal/bandel, maka Sunan Muria memerintahkan putranya yaitu Amir Hasan pergi ke arah utara menuju sebuah pulau yang nampak "Kremun-kremun" dari puncak gunung Muria. Kepergian ini dengan tujuan untuk memperdalam sekaligus mengembangkan ilmu agama. Kelak pulau yang dituju itu dinamakan pulau Karimunjawa. Dalam perjalanan itu sampailah mereka di pantai yang banyak terdapat paya-paya dan ikan bandeng. Sampai sekarang tempat ini dinamakan desa Bandengan dan pantai yang terletak di desa ini disebut pula Pantai Bandengan.

# OBJEK WISATA BENTENG PORTUGIS DI JEPARA



## PENDAHULUAN

Salah satu obyek Wisata andalan di Jepara adalah Benteng Portugis yang terletak di desa Banyumanis Kecamatan Keling atau  $\pm$  45 km di sebelah utara kota Jepara, dan untuk mencapainya tersedia sarana jalan aspal dan transportasi reguler.

## LOKASI

Dilihat dari sisi geografis benteng ini nampak sangat strategis untuk kepentingan militer khususnya zaman dahulu yang kemampuan tembakan meriamnya terbatas 2 s/d 3 km saja. Benteng ini dibangun diatas sebuah bukit batu dipinggir laut dan persis didepannya terhampar Pulau Mondoliko, sehingga praktis selat yang berada di depan benteng ini berada di bawah kontrol Meriam Benteng sehingga akan berpengaruh pada pelayaran kapal dari Jepara ke Indonesia bagian Timur atau sebaliknya.

## SEJARAH

Pada tahun 1619, kota Jayakarta/Sunda Kelapa dimasuki oleh V.O.C. Belanda, dan saat ini kota Sunda Kelapa yang dirubah namanya Batavia dianggap sebagai awal tumbuhnya penjajahan oleh Imperialis Belanda di Indonesia. Sultan Agung Raja Mataram sudah merasakan adanya bahaya yang mengancam dari situasi jatuhnya kota Jayakarta ke tangan Belanda. Untuk itu Sultan Agung mempersiapkan angkatan perangnya guna mengusir penjajah Belanda.

Tekad Raja Mataram ini dilaksanakan berturut-turut pada tahun 1628 dan tahun 1629 yang berakhir dengan kekalahan di pihak Mataram.

Kejadian ini membuat Sultan Agung berpikir bahwa V.O.C. Belanda hanya bisa dikalahkan lewat serangan darat dan laut secara bersamaan, padahal Mataram tidak memiliki armada laut yang kuat, sehingga perlu adanya bantuan dari pihak ketiga yang juga berseteru dengan V.O.C. yaitu bangsa Portugis.

Perjanjian kerjasama antara Mataram dan Portugis segera diadakan dan untuk tahap awal Portugis menempatkan tentaranya di Benteng yang dibangun oleh Mataram pada tahun 1632. Benteng ini jelas sangat efektif untuk menjaga lintas pelayaran ke kota Jepara yang menjadi bandar utama Mataram untuk export import.

Kenyataannya kerjasama Mataram dan Portugis tidak bisa direalisasikan untuk tujuan mengusir Belanda di Batavia karena Portugis tidak pernah menepati janjinya untuk mengirim armada laut yang kuat guna menyerang V.O.C. di Batavia, bahkan tahun 1642 orang-orang Portugis angkat kaki dari benteng ini karena Malaka sebagai kota utama Portugis di Asia Tenggara justru direbut oleh Belanda pada tahun 1641.

Pada saat ini bekas-bekas Benteng yang terletak diatas bukit ini masih terawat dengan baik dan panorama laut dan gunung Pucang Pendowo yang indah dapat dinikmati wisatawan sambil memandangi kesibukan nelayan dengan perahu cantiknya serta pulau Mondoliko.

# **LEGENDA KHUSUS DARI KARIMUNJAWA**

Kabupaten Jepara terdiri dari 14 kecamatan, salah satu diantaranya adalah kecamatan Karimunjawa, Satu wilayah kecamatan yang terdiri dari tiga desa merupakan gugusan dari 27 buah pulau yang ada dan terhempas luas di laut jawa dengan jumlah penduduk sekitar 8.000 jiwa. Kecamatan ini merupakan kawasan alam yang dilindungi karena memiliki sumber daya alam yang khas dan unik baik dalam bentuk flora, fauna, ekosistem maupun kondisi alam yang masih asli menjadikan Karimunjawa sebagai cagar laut yang sangat potensial.

## **1. ASAL NAMA KARIMUN JAWA**

Sunan Nyamplungan merupakan salah satu tokoh cerita rakyat yang menarik tentang terjadinya nama Kepulauan Karimunjawa.

Sunan Nyamplungan yang mempunyai nama asli Amir Hasan adalah putra Sunan Muria. Perkembangan kehidupan Amir Hasan dari kanak-kanak sampai dewasa selalu dimanjakan oleh Nyai Sunan Muria yang sangat sayang dengan anaknya, walaupun perilaku Amir Hasan sehari-hari cenderung nakal. Melihat hal yang kurang menguntungkan terhadap diri Amir Hasan ini, Sunan Muria selalu menanamkan jiwa kedisiplinan dengan mengajarkan dasar-dasar agama Islam yang kuat, namun Amir Hasan tetap cenderung pada kenakalan dan kemanjaan sehingga menjadikan Sunan Muria murka dan Sunan Muria memutuskan untuk menitipkan Amir Hasan kepada pamannya, yaitu Sunan Kudus dengan harapan asuhan Sunan Kudus dapat diterima dan kelak menjadi orang yang baik dan sholeh.

Selama dalam asuhan Sunan Kudus Amir Hasan sudah mulai menunjukkan perubahan menjadi pemuda yang baik dan sangat taat melaksanakan ajaran/perintah Sunan Kudus. Melihat perkembangan yang demikian, Amir Hasan kemudian dikembalikan kepada Sunan Muria karena Sunan Kudus sudah merasa cukup membimbing dan mengajari berbagai ilmu khususnya mendalami ajaran agama Islam. Setelah menerima laporan dari Sunan Kudus, Sunan Muria menjadi sangat bahagia karena anaknya mau mematuhi ajaran orang tua, kemudian untuk melatih dan mencobanya



diperintahkan oleh Sunan Muria agar Amir Hasan pergi ke salah satu Pulau yang kelihatan dari Puncak gunung Muria seperti kremun-kremun dengan disertai 2 (dua) orang abdi untuk menemui dan diberi bekal 2 biji buah nyamplung untuk di tanam dan berbagai macam barang antara lain : Mustaka Masjid yang saat ini masih ada dalam kompleks Makam Beliau. Perjalanan Amir Hasan yang memakan waktu lama dengan menyeberang laut itupun akhirnya sampai di tempat yang dituju di sebuah pulau, kemudian Amir Hasan menetap disana dan Pulau ini kelak bernama KARIMUNJAWA.

Pulau yang terlihat kremun-kremun dan masih merupakan kawasan kepulauan Jawa dan dipakai sebagai tempat tinggal oleh Amir Hasan dan terdapat beberapa pohon nyamplung, maka sampai sekarang masyarakat menyebut Amir Hasan ini dengan nama "SUNAN NYAMPLUNG".

## **2. LELE TIDAK PUNYA PATIL**

Melihat putranya tidak ada di rumah maka Nyai Sunan Muria menanyakan kepada Sunan Muria dan diberi jawaban bahwa Amir Hasan disuruh pergi dari rumah menuju sebuah pulau yang berada disebelah utara Pulau Jawa, maka Nyai Sunan menjadi terkejut dan mohon ijin untuk

nyusul guna memberi bekal di jalan.

Teringat akan makanan kesukaan putranya yaitu Pecel lele, maka dibawakan pecel lele oleh Nyai Sunan dengan harapan untuk memberikan kesenangan dalam perjalanan. Namun setelah di pantai ternyata Amir Hasan dengan 2 (dua) abdinya sudah berlayar di lautan, maka oleh sang Ibu pecel lele itu lalu dibuang ke laut. Bungkusan pecel lele tersebut terbawa ombak dan atas kehendak Tuhan mengikuti perjalanan Amir Hasan sampai pula di pulau yang dituju oleh Amir Hasan. Ikan-ikan lele yang berada di Karimunjawa semuanya tidak mempunyai patil, areal ini sekarang dikenal dengan nama Legon Lele yaitu di bagian timur dari Pulau Karimunjawa.

### **3. SIPUT BOLONG**

Pada waktu Nyai Sunan Muria membawakan pecel lele saat menyusul putranya ke Pantai Jepara, juga dimasakkan oleh beliau makanan kesukaan Amir Hasan yang lain, yaitu makanan siput.

Rasa kecewa Nyai Sunan Muria yang tidak berhasil menyusul putranya yang telah berangkat menuju Karimunjawa dilampiaskan beliau dengan melemparkan Pecel Lele dan masakan siput tersebut ke laut.

Sama halnya dengan masakan pecel lele maka masakan siput ini pun juga terdampar di perairan Karimunjawa yaitu di Legon Lele dan sampai saat ini siput yang hanya hidup di sekitar Legon Lele ini memiliki ciri khas, yaitu punggungnya bolong dan terkenal dengan nama "SIPUT BOLONG".

### **4. ULAR BUTA**

Di riwayatkan pada waktu Amir Hasan yang kemudian dikenal dengan nama Sunan Nyamplungan telah sampai di Karimunjawa, maka beliau mulai memasuki daratan mencari tempat yang sesuai untuk kepentingannya guna memperdalam ajaran agama Islam dan sekaligus mengembangkannya.

Pada suatu ketika saat beliau sedang berjalan ternyata ada seekor ular yang bertubuh pendek dan berwarna hitam dan sangat berbisa telah mencoba untuk menggigit beliau yang ternyata tidak mempan. Akibat dari peristiwa itu sang Sunan menjadi marah dan mengutuk jenis ular tersebut

menjadi buta, karena dianggap menggigit sembarang orang.

Sampai sekarang jenis ular ini yang dikenal dengan nama "ULAR EDOR" matanya buta, umumnya tidak mampu untuk bergerak disiang hari.

## 5. KAYU DEWADARU

Apabila kita berkunjung ke Makam Sunan Nyamplungan yang terletak di puncak gunung Karimunjawa sebelah utara, maka di pintu gerbang akan kita jumpai dua buah pohon yang sangat besar dan oleh masyarakat dikenal "KAYU DEWA"

Menurut kepercayaan masyarakat yang sampai saat ini masih diyakini, bahwa kayu Dewadaru ini masih dikeramatkan dan mempunyai khasiat tersendiri, yaitu barang siapa menyimpan kayu tersebut dirumah, maka yang menyimpan akan terhindar dari ancaman pencuri/orang yang akan bertindak jahat.

Kayu Dewadaru apabila kita letakkan di air, tidak terapung seperti jenis kayu yang lain akan tetapi kayu tersebut akan tenggelam serta setiap orang tidak berani membawa kayu Dewadaru keluar Pulau Karimunjawa, karena takut akan bahaya yang akan menimpa di perjalanan.

## KAYU SETIGI

Diatas telah disebutkan bahwa pada saat itu Karimunjawa masih merupakan hutan belantara yang belum pernah dijamah oleh tangan manusia. Disana banyak berbagai tanaman yang tumbuh dan hewan/binatang liar dan ganas salah satunya adalah jenis ular Edor. Konon pernah dikisahkan bahwa ketika Amir Hasan (Sunan Nyamplung) mengadakan perjalanan di hutan, di tengah-tengah perjalanan beliau digigit seekor ular yang sangat berbisa, namun ternyata gigitan ular tersebut tidak mampu melemahkan kekuatan Sunan Nyamplung. Setelah terkena gigitan itu Sang Sunan menjadi marah dan bersabda sambil menunjuk ke arah ular dengan memegang tongkat kayu etigi tersebut. Akibat dari sabda Sunan, akhirnya ular menjadi rabun.

Catatan khusus : kayu setigi ini akan tenggelam ke dasar yang paling bawah bila dimasukkan air dan bisa pula menyerap bisa/racun binatang.

## **KAYU KALIMADASA**

Selain kedua jenis kayu tersebut yaitu kayu dewadaru dan kayu setigi masih ada jenis kayu lain yang sam-sama mempunyai tuah dan legenda kayu ini disebut dengan kayu Kalimadasa. Memang pada masa keberadaannya Sang Sunan di Karimunjawa banyak kejadian/peristiwa mitos yang sulit diilhami dengan akal dan pikiran layaknya manusia biasa. Ada yang berpendapat bahwa kayu tersebut juga dapat digunakan untuk menghalau lele, mbut/roh-roh halus yang nakal/jahat dan biasanya kayu ini oleh orang-orang pintar sering diisikan pula soa/mantra sesuai dengan keinginannya.

## **POTENSI KHUSUS KARIMUNJAWA**

Taman Nasional Laut Karimunjawa termasuk wilayah Kabupaten Jepara, yang terdiri dari 1 Kecamatan, 3 desa dan 27 pulau (5 pulau berpenghuni, 22 pulau kosong terdiri dari beberapa siku, adapun jarak Jepara Karimunjawa  $\pm$  90 km/45 mil laut.

## **DAYA TARIK KHUSUS BAGI WISATAWAN**

Taman Nasional Laut Karimunjawa memang memiliki daya tarik tersendiri dan sangat cocok untuk "Wisata Bahari". Berbagai daya tarik yang unik bisa kita temukan antara lain :

- Panorama laut yang indah bagai telaga warna dengan gugusan kepulauan yang tersebar sejauh mata memandang. Disertai jernihnya air laut yang belum terpolusi.
- Hamparan pasir putih yang membentang di kawasan pantai maupun diseluruh pulau-pulau.
- Dapat melakukan kegiatan hiking, snorkling, diving, fishing/memancing, dayung dan sebagainya.
- Menikmati keindahan biota laut dengan aneka ragam ikan hias dan bermacam karang laut yang menarik.
- Masih terdapat jenis satwa langka seperti menjangan, trenggiling, landak, ular edor, burung garuda dan ikan lele tanpa patil dsb.

- Gunung dengan penghijaunya hutan tertutup yang masih perawan.
- Dapat menyaksikan ikan hiu, kerapu, lemuna, tripang di keramba, silahkan bawa makanan (ikan kecil) untuk dihadiahkan pada ikan-ikan tersebut.
- Bila perjalanan memakai kapal laut, dapat menikmati iringan ikan lumba-lumba disebelah menyebelah kapal.

## **FASILITAS YANG TERSEDIA**

### **1. SARANA TRANSPORTASI**

- a) Pesawat terbang  
Berangkat dari Semarang dengan sistim carter (karena krismon) menuju lapangan terbang "Dewadaru" Karimunjawa.
- b) KMP Muria  
Berangkat dari Jepara - Karimunjawa Jam. 09.00 WIB  
Hari : Senin, Rabu, Sabtu  
Berangkat dari Karimunjawa - Jepara Jam 09.00 WIB  
Hari : Selasa, Kamis, Minggu  
Harga Ticket :  
Biasa : Rp. 12.500,-  
VIP : Rp. 18.500,-
- c) Untuk perjalanan menggunakan kapal laut kadang ada perubahan jadwal karena situasi/cuaca/musim.
- d) Di daratan Karimunjawa telah tersedia kendaraan roda empat (station) dan pick up serta sepeda motor yang dapat disewa untuk melayani para wisatawan.
- e) Untuk menikmati pemandangan dibawah laut, dapat menggunakan perahu, dan perlengkapan diving atau snorkling.

### **2. SARANA AKOMODASI**

- a. Hotel melati/guest house milik Pemda, bila ditambah extra bed dapat menampung 19 orang.
- b. Tersedia 17 buah homestay, dapat menampung 145 orang.

- c. Tersedia cottage 4 buah di pulau Tengah (milik Indo Karimun/Pantai Marina Semarang).
- d. Kura-kura resort di Pulau Menyewakan. Terdapat 10 kamar hunian. Untuk Kura-kura resort keterangan lebih jelas dapat menghubungi (0291) 595931.

### 3. SARANA KOMUNIKASI

Telah tersedia Station Bumi Kecil (SBK) yang dapat melayani telepon otomatis (SLJJ). Masih banyak ragam yang belum kami ungkapkan disini. Berwisata bahari ke Karimunjawa adalah langkah yang tepat untuk membuktikan kebenarannya,

## 6. MAKAM SUNAN NYAMPLUNGAN

Makam Sunan ini terletak dilereng utara gunung Karimunjawa dan wilayah di sekitarnya juga saat ini disebut dengan pedukuhan Nyamplungan desa Karimunjawa.

Lokasi makam yang diatur dengan ketinggian  $\pm$  100 meter dari jalan raya dapat dicapai dengan jalan setapak dan bagian utamanya terdapat sepasang mustaka Masjid yang diriwayatkan sebagai pemberian Sunan Kudus dan Sunan Muria. Pernah suatu ketika ada orang yang bermaksud memindahkan mustaka ini keluar Karimunjawa ternyata mustaka ini kembali lagi ke tempat semula di komplek Makam Sunan Nyamplungan ini.

Selain ini di sebelah timur makam terdapat sebuah kali kecil yang airnya sangat jernih dan airnya mengalir sepanjang tahun. Biasanya air kali ini dipergunakan oleh orang-orang yang berziarah untuk berwudlu dan juga untuk membersihkan badannya dengan air kali, ini akan memiliki berkah tersendiri berkah untuk kesehatannya dan terhindar dari serangan si ular buta atau lebih di kenal dengan nama "ULAR EDOR".

# AIR TERJUN SONGGOLANGIT

## GAMBARAN UMUM :

Obyek wisata ini terletak di desa Bucu kecamatan Kembang  $\pm$  30 km sebelah utara dari kota Jepara. Air terjun ini mempunyai ketinggian  $\pm$  80 meter dan lebar  $\pm$  2 meter. Konon menurut cerita bahwa di tempat ini akan menjadikan awet muda kepada para pengunjung yang melakukan cuci muka ataupun mandi.

Panorama alam di sekitar obyek wisata ini begitu indah dan udaranya cukup nyaman, sehingga sangat cocok untuk acara santai atau kegiatan rekreasi lainnya. Di tempat ini pula banyak dijumpai kupu-kupu yang beraneka ragam jumlahnya dengan warna-warni yang cukup indah. Untuk mencapai obyek wisata tersebut dapat ditempuh dengan kendaraan roda 2 maupun roda 4 dengan kondisi jalan beraspal.

## LEGENDA :

Dikisahkan ada seorang jejak yang berasal dari desa Tunahan menjalin cinta dengan seorang gadis cantik asal dukuh Sumanthing desa Bucu kecamatan Kembang. Jalinan cinta mereka akhirnya berlanjut hingga ke jenjang perkawinan. Disini diceritakan bahwa antara desa tunahan dan desa Bucu terbentang sungai (sekarang ini sungai yang berada di atas obyek wisata tersebut airnya mengalir ke bawah menjadi air terjun). Pada jaman dahulu seorang laki-laki yang melamar perempuan harus membawa perabotan dapur seperti wajan, piring, gelas dll serta membawa hewan piaraan seperti kerbau, sapi, kambing dll.

Pada suatu fajar si istri berniat menyiapkan makanan pagi untuk si suami tercinta. Dalam penyediaan sarapan tersebut di istri kurang hati-hati, sehingga menimbulkan suara-suara alat dapur yang saling bersentuhan.

Al kisah, sang mertua (ibu si istri) menegur anaknya : "Ojo glondangan mengko mundhak bojomu tangi". Atau dalam bahasa Indonesia : "Jangan gaduh nanti suamimu terbangun". Rupanya si suami salah dalam mendengar "Kerjo kok glondangan, rumangsamu barange bojomu". atau dalam bahasa Indonesia "Kerja kok gaduh, memangnya barang bawaan suamimu".



Pada saat itu juga si suami merasa tersinggung dengan perkataan sang mertua itu, kemudian pada suatu tengah malam kedua pengantin tersebut berniat pergi dari rumah untuk pindah ke tempat asal si suami dengan mengendarai pedati/gerobak yang ditarik oleh sapi. Oleh karena jalannya begitu gelap, maka pedati yang mereka naiki salah jalan (kesasar), sehingga pedati itu terasa seperti masuk jurang yang sangat dalam (sekarang air terjun songgolangit) dan akhirnya sepasang pengantin tersebut hilang tidak ada yang mengetahui keberadaannya.

Legenda tersebut bersifat turun menurun dan masih melekat kuat di hati masyarakat setempat, sehingga merupakan pantangan antara orang-orang dari desa Tunahan dan desa Bucu untuk hidup sebagai suami istri, karena dikuatirkan hubungan rumah tangga mereka akan mengalami kemelut.

Sedangkan dinamakan Air Terjun Songgolangit, karena jika dilihat dari bawah, maka air terjun tersebut tampak seakan-akan menyangga horison langit (Jawa : nyonggo langit)

Konon ceritanya air terjun ini ditunggu oleh sepasang suami istri yang ikut menjaga kenyamanan para wisatawan yang sedang menikmati keindahan obyek wisata tersebut, karena mereka merasa bahwa pengunjung adalah tamunya yang perlu di hormati dan dijaga keamanan dan kenyamanannya.

## OBJEK WISATA WANA SRENI INDAH



### GAMBARAN UMUM

Obyek wisata Wana Sreni Indah terletak  $\pm$  35 km arah timur dari pusat kota Jepara, menuju Kabupaten Kudus, tepatnya di Desa Bategede Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara. Sebuah desa yang terletak dibelakang lereng gunung Muria, dengan topografi berupa perbukitan dengan ketinggian sekitar 100 M dpl sampai dengan 180 M dpl, suhu udara rata-rata 25°C - 28°C sehingga udara daerah sekitar obyek wisata tersebut diatas sejuk segar. Luas obyek wisata Wana Sreni Indah berdasarkan Surat Keputusan Bupati Jepara nomor 556/732 tanggal 10 September 1988 ada 110 Ha. Untuk menuju obyek tersebut, jalan utamanya telah beraspal sampai jalan lingkungannya. Guna mencapai obyek ini dapat lewat jalan antara Jepara-Kudus, bila sudah sampai di Kecamatan Mayong (Polsek Mayong lama) mengambil arah Kecamatan Nalumsari dan bila telah sampai di perempatan kecamatan Nalumsari mengambil arah desa Bategede (Gunung

Muria) yang di kanan kiri jalan kita dapat menikmati pemandangan yang indah dan udara sejuk.

## POTENSI

Obyek wisata Wana Sreni Indah merupakan salah satu obyek wisata alam, yang dikelola Perum Perhutani KKP Pati. Sesuai dengan namanya bahwa obyek wisata Wana Sreni Indah ini merupakan obyek wisata hutan dengan tanaman pohon pinus yang sampai sekarang rata-rata umur tanaman tersebut sudah sekitar 39 tahun. Pohon lain yang tumbuh di obyek wisata ini adalah pohon kayu putih, dimana pohon ini mengeluarkan aroma yang wangi, sehingga dapat memberikan kenyamanan tersendiri bagi para pengunjung. Sejak semula pohon pinus yang ada di obyek wisata tersebut oleh Perum Perhutani memang sengaja diatur dan ditata berjajar, sehingga diharapkan akan tumbuh baik dan dapat menambah cantik dan indahnya hutan ini. Hutan yang membentang di daerah perbukitan dengan udara sejuk segar sangatlah cocok untuk kegiatan hiking atau camping bagi para pemuda dan remaja. Potensi lain yang dapat dinikmati dari puncak perbukitan adalah pemandangan ngarai yang memberikan nuansa alam sangat elok, disamping itu obyek wisata Wana Sreni Indah juga merupakan tempat yang cocok untuk kegiatan pramuka seperti : Kemah Bakti dan lain sebagainya. Hal ini mendapat dukungan dengan diselenggarakannya "KEMAH BAKTI SAKA WANABAKTI NASIONAL II (PERTIWANA) dari tanggal 2 s/d 9 Juli 1994. Obyek wisata ini ramai dikunjungi wisatawan pada waktu liburan sekolah dan hari-hari besar, guna berekreasi, santai serta mengukir janji di masa depan.

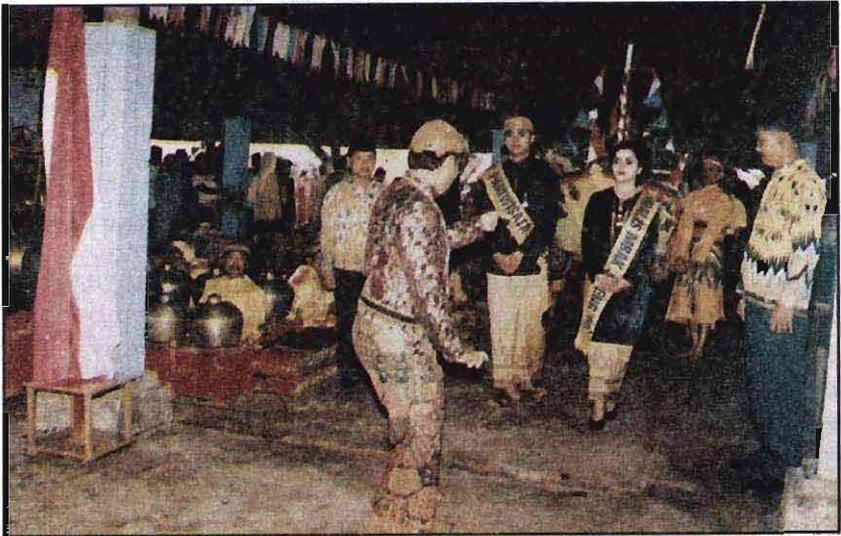
# SEJARAH PESTA LOMBAN

## LATAR BELAKANG

Pesta Lomboan di Jepara pada awalnya adalah pestanya masyarakat nelayan di wilayah Kabupaten Jepara, namun dalam perkembangan Pesta ini telah menjadi milik masyarakat Jepara para umumnya. Pesta ini merupakan puncak acara dari Pekan Syawalanan yang diselenggarakan pada tanggal 8 Syawal atau 1 (satu) minggu setelah hari raya Idul Fitri.

Pesta Lomboan oleh masyarakat Jepara sering pula disebut sebagai "Bakda/Bada Lomboan" atau Bakda/Bada Kupat/Disebut "Bakda Kupat" karena pada saat itu masyarakat Jepara merayakannya dengan memasak "Kupat" dan "Lepet" disertai rangkaian masakan lain yang lezat seperti : Opor ayam, Rendang Daging, Sambal Goreng, Oseng-oseng dan lain-lain.

Kupat adalah bentuk tradisional yang tidak asing lagi bagi masyarakat khususnya masyarakat Jawa Tengah. Kupat ini terbuat dari beras yang dibungkus daun kelapa muda (janur), rasanya seperti nasi biasa. Sedangkan lepet hampir seperti kupat tetapi terbuat dari ketan disertai parutan kelapa dan diberi garam. Lepet ini rasanya lebih gurih dan dimakan tanpa lauk pauk. Bentuknya bulat panjang  $\pm$  10 cm. Selain hidangan khas "bakda kupat" dengan kupat lepetnya, masyarakat Jepara masih menyediakan aneka macam makanan kecil. Sedangkan anak-anak merayakan hari raya ini dengan menggunakan pakaian baru warna-warni dan siap untuk "berlomboan ria" di Pantai Kartini istilah lain menyebut taman rekreasi Pantai Kartini Jepara sebagai pusat keramaian Pesta Lomboan. Istilah Lomboan oleh sebagian masyarakat Jepara disebutkan berasal dari kata "Lomba-lomba" yang berarti masyarakat nelayan masa itu bersenang-senang melaksanakan lomba-lomba laut seperti yang sekarang masih dilaksanakan setiap "Pesta Lomboan" namun ada sebagian mengatakan bahwa kata-kata lomboan berasal dari kata "Lelumboan" atau bersenang-senang. Semuanya mempunyai makna yang sama yaitu merayakan hari raya dengan bersenang-senang setelah berpuasa Ramadhan sebulan penuh.



## **PESTA LOMBAN ZAMAN DAHULU**

Pesta Lomboan itu sendiri telah berlangsung lebih dari 1 (satu) abad yang lampau. Berita ini bersumber dari tulisan tentang lomban yang dimuat dalam Kalawarti/Majalah berbahasa melayu bernama "Slomporet Melayu" yang terbit di Semarang pada Paro kedua abad XIX edisi tanggal 12 dan 17 Agustus 1993 yang menceritakan keadaan Lomboan pada waktu itu, dan ternyata tidak berbeda dengan apa yang dilaksanakan masyarakat sekarang. Di ceritakan dalam pemberitaan tersebut, bahwa pusat keramaian pada waktu itu berlangsung di teluk Jepara dan berakhir di Pulau Kelor. Pulau Kelor sekarang adalah komplek Pantai Kartini atau Taman Rekreasi Pantai Kartini yang kala itu masih terpisah dengan daratan di Jepara.

Karena pendangkalan maka lama kelamaan antara pulau Kelor dan daratan Jepara bergandeng menjadi satu. Pulau Kelor (sekarang Pantai Kartini) dahulu pernah menjadi kediaman seorang Melayu yang bernama Encik Lanang, pulau ini dipinjamkan oleh Pemerintah Hindia Belanda kepada Encik Lanang atas jasanya dalam membantu Hindia Belanda dalam Perang di Bali.

Pesta Lomboan kala itu memang saat - saat yang menggembirakan bagi masyarakat warga nelayan di Jepara. Pesta ini dimulai pada hari saat

matahari mulai menampakkan cahayanya di bumi, penduduk peserta lomba telah bangun dan menuju perahunya masing-masing. Mereka mempersiapkan "Amunisi" guna dipergunakan dalam "Perang teluk Jepara" baik amunisi logistik berupa minuman dan makanan maupun amunisi "PERang" berupa ketupat, lepet dan kolang-kaling, guna meramaikan dibawa pula petasan, sehingga suasananya ibarat perang masa sekarang. Keberangkatan armada perahu ini diiringi dengan gamelan kebo giro.

Bunyi petasan yang memekakkan telinga dan peluncuran "Peluru" kupat dan lepet dari satu perahu ke perahu yang lain. Saat "Perang teluk" berlangsung dimeriahkan dengan gamelan Kebo Giro.

Seusai pertempuran para peserta pesta lomba bersama-sama mendarat ke Pulau Kelor untuk makan bekalnya masing-masing. Disamping makan bekalnya situasi di pulau kelor tersebut ramai oleh para pedagang yang juga menjual makanan dan minuman serta barang-barang kebutuhan lainnya. Selain "Pesta-pesta" tersebut, para nelayan peserta Pesta Lomba tak lupa lebih dahulu berziarah ke Makam Encik Lanang yang dimakamkan di Pulau Kelor tersebut. Sebelum sore hari pesta Lomba berakhir penonton dan peserta pulang ke rumah masing-masing.

## **PESTA LOMBA SEKARANG**

Pesta Lomba masa kini telah dilaksanakan oleh warga masyarakat nelayan Jepara bahkan dalam perkembangannya sudah menjadi milik warga masyarakat Jepara. Hal ini nampak partisipasinya yang besar masyarakat Jepara menyambut Pesta Lomba. Dua atau satu hari sebelum Pesta Lomba berlangsung pasar-pasar di kota Jepara tampak ramai seperti ketika menjelang Hari Raya Idul Fitri. Ibu-ibu rumah tangga sibuk mempersiapkan Pesta Lomba sebagai Hari Raya yang kedua. Pedagang bungkusan kupat dengan janur (bahan pembuat kupat dan lepet) juga menjajakan ayam guna melengkapi lauk-pauknya.

Pada saat Pesta Lomba berlangsung semua pasar di Jepara tutup tidak ada pedagang yang berjualan, semuanya berbondong-bondong ke Pantai Kartini. Pesta Lomba berlangsung sejak jam 06.00 pagi dimulai dengan upacara pelepasan sesaji dari TPI Jobokuto. Upacara ini dipimpin oleh pemuka agama desa Jobokuto dan dihadiri oleh Bapak Bupati Jepara dan para pejabat Kabupaten lainnya. Setelah dilepas dengan doa, sesaji

berupa kepala kerbau ini di "larung" ke tengah lautan, pelarungan sesaji ini dipimpin oleh Bupati Jepara.

Maksud dari upacara pelarungan ini adalah sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rejeki dan keselamatan kepada warga masyarakat nelayan selama setahun dan berharap pula berkah dan hidayahnya untuk tahun depan.

Tradisi pelarungan sesaji kepala kerbau ini dimulai sejak haji Sidiq yang kala itu menjabat sebagai Kepala Desa Ujung Batu yang dimulai sekitar tahun 1920.

Upacara pemberangkatan sesaji kepala kerbau yang dipimpin oleh Bapak Bupati Jepara, sebelum diangkut ke Perahu sesaji diberi doa oleh pemuka agama dan kemudian diangkat oleh para nelayan ke perahu pengangkut diiringi Bupati Jepara bersama dengan rombongan. Sementara sesaji dilarung ke tengah lautan, para peserta pesta lomba menuju ke "Teluk Jepara" untuk bersiap melakukan perang laut dengan amunisi beraneka macam kupat dan lepet tersebut. Selanjutnya Pantai Kartini dengan disaksikan ribuan pengunjung pesta lomba acara "Perang Teluk" berlangsung ribuan kupat, lepet, kolang-kaling, telur-telur busuk berhamburan mengenai sasaran dari perahu ke perahu yang lain.

"Perang Teluk" usai setelah Bupati Jepara beserta rombongan se usai melarung sesaji kepala kerbau merapat di Pantai Kartini dan semua peserta perang teluk ikut kedaratan dan mendarat pulau di dermaga Pantai Kartini guna beristirahat dan makan bekal yang telah dibawa dari rumah. Disini para peserta pesta lomba dihibur oleh tarian tradisional gambyong dan langen beken dan lain sebagainya.

Puncak keramaian sendiri berlangsung di Pantai Kartini yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan Taman Rekreasi Pantai Kartini, yang mampu menyedot pengunjung lebih dari 40.000 orang wisatawan. Disini pula berlangsung berbagai macam lomba masyarakat nelayan Jepara, seperti : lomba dayung, lomba perahu hias, lorodan diatas air, dan aneka lomba lainnya.

# EVENT TRADISIONAL

## "PERANG OBOR TEGALSAMBI" JEPARA

Upacara tradisional "Obor-oboran" merupakan salah satu upacara tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Jepara, khususnya desa Tegalsambi kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara yang tiada duanya di Jawa Tengah ini dan mungkin juga di seluruh Indonesia.

Obor pada upacara tradisional ini adalah gulungan atau bendelan 2 (dua) atau 3 (tiga) pelepah kelapa yang sudah kering dan bagian dalamnya diisi dengan daun pisang kering (jawa : klaras).

Obor yang telah tersedia dinyalakan bersama untuk dimainkan/digunakan sebagai alat untuk saling menyerang sehingga sering terjadi benturan-benturan obor sama obor yang dapat mengakibatkan pijaran api yang besar, yang akhirnya masyarakat menyebutnya dengan istilah "Perang obor"

### Latar Balakang Sejarah Perang Obor

Upacara tradisional Perang Obor yang diadakan setiap tahun sekali, yang jatuh pada hari Senin Pahing malam Selasa Pon di bulan Besar (Dzulhijah) diadakan atas dasar kepercayaan masyarakat desa Tegalsambi terhadap peristiwa atau kejadian pada masa lampau yang terjadi di desa tersebut.

Konon ceritanya ± pada abad XVI Masehi, di desa Tegalsambi ada seorang petani yang sangat kaya raya dengan sebutan "Mbah Kyai Babadan". Beliau mempunyai banyak binatang piaraan terutama kerbau dan sapi. Untuk menggembalannya sendiri jelas tidak mungkin, sehingga beliau mencari dan mendapatkan penggembala dengan sebutan Ki GEMBLONG. Ki Gemblong ini sangat tekun dan rajin dalam memelihara binatang-binatang tersebut, setiap pagi dan sore Ki Gemblong selalu memandikannya di sungai, sehingga binatang peliharaannya tersebut tampak sehat dan gemuk-gemuk. Tentu saja Kyai Babadan merasa senang dan memuji Ki Gemblong, atas ketekunan dan kepatuhannya dalam memelihara binatang tersebut.

# EVENT TRADISIONAL "PERANG OBOR TEGALSAMBI" JEPARA

Upacara tradisional "Obor-oboran" merupakan salah satu upacara tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Jepara, khususnya desa Tegalsambi kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara yang tiada duanya di Jawa Tengah ini dan mungkin juga di seluruh Indonesia.

Obor pada upacara tradisional ini adalah gulungan atau bendelan 2 (dua) atau 3 (tiga) pelepah kelapa yang sudah kering dan bagian dalamnya diisi dengan daun pisang kering (jawa : klaras).

Obor yang telah tersedia dinyalakan bersama untuk dimainkan/digunakan sebagai alat untuk saling menyerang sehingga sering terjadi benturan-benturan obor sama obor yang dapat mengakibatkan pijaran api yang besar, yang akhirnya masyarakat menyebutnya dengan istilah "Perang obor"

## Latar Balakang Sejarah Perang Obor

Upacara tradisional Perang Obor yang diadakan setiap tahun sekali, yang jatuh pada hari Senin Pahing malam Selasa Pon di bulan Besar (Dzulhijah) diadakan atas dasar kepercayaan masyarakat desa Tegalsambi terhadap peristiwa atau kejadian pada masa lampau yang terjadi di desa tersebut.

Konon ceritanya ± pada abad XVI Masehi, di desa Tegalsambi ada seorang petani yang sangat kaya raya dengan sebutan "Mbah Kyai Babadan". Beliau mempunyai banyak binatang piaraan terutama kerbau dan sapi. Untuk menggembalannya sendiri jelas tidak mungkin, sehingga beliau mencari dan mendapatkan penggembala dengan sebutan Ki GEMBLONG. Ki Gemblong ini sangat tekun dan rajin dalam memelihara binatang-binatang tersebut, setiap pagi dan sore Ki Gemblong selalu memandikannya di sungai, sehingga binatang peliharaannya tersebut tampak sehat dan gemuk-gemuk. Tentu saja Kyai Babadan merasa senang dan memuji Ki Gemblong, atas ketekunan dan kepatuhannya dalam memelihara binatang tersebut.



Konon suatu ketika, Ki Gemblong menggembala di tepi sungai kembangan sambil asyik menyaksikan banyak ikan dan udang yang ada disungai tersebut, dan tanpa menyia-nyiakan waktu ia langsung menangkap ikan dan udang tersebut yang hasil tangkapannya lalu dibakar dan dimakan dikandang.

Setelah kejadian ini hampir setiap hari Ki Gemblong selalu menangkap ikan dan udang, sehingga ia lupa akan tugas/kewajibannya sebagai penggembala. Dan akhirnya kerbau dan sapihnya menjadi kurus-kurus dan akhirnya jatuh sakit bahkan mulai ada yang mati. Keadaan ini menyebabkan Kyai Babadan menjadi bingung, tidak kurang-kurangnya dicarikan jampi-jampi demi kesembuhan binatang piaraannya tetap tidak sembuh juga.

Akhirnya Kyai Babadan mengetahui penyebab binatang piaraannya menjadi kurus-kurus dan sakit, tidak lain dikarenakan Ki Gemblong tidak lagi mau mengurus binatang-binatang tersebut namun lebih asyik menangkap ikan dan udang untuk dibakar dan dimakannya.

Melihat hal semacam itu Kyai Babadan marah besar, dan disaat di temui Ki Gemblong sedang asyik membakar ikan hasil tangkapannya, Kyai Babadan langsung menghajar Ki Gemblong dengan menggunakan obor dari pelepah kelapa. Melihat gelagat yang tidak menguntungkan Ki

Gemblong tidak tinggal diam, dengan mengambil sebuah obor yang sama untuk menghadapi Kyai Babadan sehingga terjadilah "Perang Obor" yang apinya berserakan kemana-mana dan sempat membakar tumpukan jerami yang terdapat disebelah kandang. Kobaran api tersebut mengakibatkan sapi dan kerbau yang berada dikandang lari tunggang langgang dan tanpa diduga binatang yang tadinya sakit akhirnya menjadi sembuh bahkan binatang tersebut mampu berdiri dengan tegak sambil memakan rumput di ladang.

Kejadian yang tidak diduga dan sangat dramatis tersebut akhirnya diterima oleh masyarakat desa Tegalsambi sebagai suatu hal yang penuh mukjizat, bahwa dengan adanya perang obor segala jenis penyakit sembuh.

Pada saat sekarang upacara tradisional Perang Obor dipergunakan untuk sarana Sedekah Bumi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan Rachmat, Hidayah serta TaufikNya kepada warga desa Tegalsambi, dan event ini diadakan setiap tahun sekali.

---

# SEJARAH SINGKAT TENTANG SEDEKAH BUMI DESA TULAKAN

Pengertian, latar belakang sejarah diselenggarakannya Upacara Jembul Desa Tulakan. Upacara Jembul Desa Tulakan ini diadakan berdasarkan pada kepercayaan masyarakat desa Tulakan terhadap sumpah dari Ratu Kalinyamat yang antara lain berbunyi : Ora pisan-pisan ingsun jengkar soko Topo ingsun yen ingsun durung bisa nganggo keset Jambule Aryo Penangsang.

Dengan kata-kata sumpah Ratu Kalinyamat tersebut di terima oleh masyarakat desa Tulakan dengan rasa percaya, bahwa usaha sang Ratu Kalinyamat untuk mewujudkan cita-citanya ingin membalas dendam atas kematian suaminya oleh Aryo Penangsang tidak akan berhasil tanpa dorongan moril dari masyarakat desa Tulakan.

Oleh sebab itu masyarakat desa Tulakan membantu secara moril dengan jalan mengadakan upacara ritual yang disebut dengan istilah "JEMBUL TULAKAN" agar cita-cita sang Ratu Kalinyamat segera berhasil dan terwujud.

Namun pada akhirnya masa sekarang upacara tersebut menjadi sarana untuk sedekah Bumi, yakni ungkapan rasa syukur serta terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmatNya dan karuniaNya terhadap masyarakat desa Tulakan, Toto Tentrem Kerto Raharjo.

Jembul merupakan usungan yang dibuat dari bambu disisir (diirat), ada dua macam yaitu jembul lanang (laki-laki) dan jembul perempuan (wadon)

Jembul laki-laki ini merupakan usungan yang dibuat dari bambu yang diberi hiasan bambu dari bambu yang disisir kecil-kecil sehingga bambu tersebut merupakan Kepala berambut, didalamnya berisi juadah (gemplong, jenang dan lain-lain).

Sedangkan Jembul Wanita (Wadon) tersebut terbuat dari bambu pula dan menyerupai usungan, namun jembul ini tidak berhiaskan. Didalamnya berisi Nasi Ambengan dengan lauk pauknya.

Jembul berasal dari 4 (empat) dusun yang dipimpin oleh Kepala Dusunnya masing-masing.

- Pertama Jembul dari Dusun Krajan di tandai dengan Golek yang

menggambarkan seorang tokoh Sayyid Ustman.

- Kedua Jembul dari Dusun Ngemplak, yang ditandai dengan golek yang menggambarkan seorang tokoh Mangun Joyo.
- Ketiga jembul dari Dusun Winong, yang ditandai dengan golek yang menggambarkan barisan prajurit yang gagah perkasa.
- Keempat Jembul dari Dusun Drojo dan Pejing, di tandai dengan Golek yang menggambarkan seorang tokoh yaitu Mbah Leseh.

Jembul-jembul dari ke-empat dusun itu mempunyai lambang/makna menghadapnya sang Nayoko Projo yang menghantarkan Huku Bekti kepada sang Ratu Kalinyamat yang dilaksanakan setahun sekali, yakni pada hari Senin Pahing bulan Apit (Dzulhijjah).

Sebelumnya didahului manganan pada hari Jum'at Wage di dukuh Sonder. hal ini disesuaikan dengan konon riwayat kedatangan Ratu kalinyamat pada hari malam Jum'at Wage.

Nyai Ratu Kalinyamat mempunyai pendamping yaitu dayang-dayang yang sekarang disebut ledek. Konon ceritanya pada waktu Nayoko Projo menghadap sang Ratu, mendapat penghormatan dari danyang, diteruskan Upacara Tayub.

Para Nayoko Projo Ratu Kalinyamat yang digambarkan dalam bentuk ke-empat Jembul yang terdiri dari :

- Nayoko Mbah Sayit Ustman dari dusun Krajan
- Nayoko Mbah Mangun Joyo dari dusun Ngemplak
- Nayoko Mbah Leseh dari dusun Drojo
- Nayoko Mbah Satriya Gagah Perkasa, merupakan keamanan dari dusun Winong.

Lambang pencucian kaki kepala desa Tulakan dengan air bunga setaman, merupakan gambaran untuk menghormati Ratu kalinyamat dahulunya, sedangkan untuk lambang masa sekarang diartikan agar desa Tulakan masyarakatnya dapat hidup tenteram tanpa suatu aral yang menimpa, bersih dari mala petaka dan dengan pimpinan sang Kepala Desa Tulakan tersebut bersih dari perbuatan-perbuatan yang tidak diridloi oleh Tuhan Yang Maha Esa, serta perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Pemerintah.

Upacara selamatn merupakan lambang kehendak masyarakat desa Tulakan agar desanya tetap selamat sentosa dengan penuh pengharapan

agar hasil bumi dapat melimpah ruah di tahun-tahun yang akan datang.

Sedangkan untuk upacara mengitari (mengelilingi) Jembul sebanyak 3 (tiga) kali yang dilakukan oleh Kepala Desa yang didampingi Ledek dan diikuti oleh para Perangkat Desa, hal ini melambangkan konon dahulunya pada waktu para Nayoko menghadap sang Ratu Kelinyamat dengan membawa Hulu Bekti, diperiksa dan diteliti oleh Sang Ratu kalinyamat. Sedangkan untuk masa sekarang ini diartikan agar para Pemimpin Desa Tulakan telah mengadakan pemantauan terhadap situasi dan kondisi desa dan masyarakatnya sekarang pemimpin harus mau turun ke pedukuhan melihat dari dekat keadaan wilayah bawahannya.

Disamping itu seorang pemimpin diharapkan bisa "NGAYEMI DAN NGAYOMI" masyarakat desanya. Upacara resikan atau upacara pembersihan tempat jalannya upacara Jembul Desa Tulakan, yang dilakukan warga masyarakat Desa Tulakan secara beramai-ramai, ini sebagai lambang dalam rangka mengusir segala macam bentuk kejahatan lainnya, seperti mala petaka serta penyakit agar jangan sampai menimpa masyarakat Desa Tulakan.

Oleh sebab itu upacara resikan ini dilaksanakan secara beramai-ramai oleh warga desa Tulakan tanpa perkecualian.

Demikianlah sejarah singkat tentang sedekah bumi dan desa Tulakan.

#### **URUTAN PEJABAT KEPALA DESA TULAKAN**

1. Sekitar abad ke XV/XVI masehi yaitu kira-kira tahun 1500/1600 Kepala Desa yang pertama adalah Pengeran Kuning.
2. Kepala Desa yang ke dua Mbah Raban
3. Kepala Desa yang ke tiga Mbah Moro Suto
4. Kepala Desa yang ke empat Mbah Moro Taruno, Mbah Moro Taruno menguasai tiga Desa yaitu : Desa Tulakan, Desa Banyumanis dan Desa Bandungharjo
5. Kepala Desa yang ke lima adalah Kepala Desa Jembangan
6. Kepala Desa yang ke enam Mbah Wasidin
7. Kepala Desa yang ke tujuh Mbah Layu/Rebitno
8. Kepala Desa yang ke delapan Mbah Wongsodikromo, menjabat Kepala desa Tulakan sampai tahun 1940



## RIWAYAT SINGKAT HARI JADI JEPARA

Hari jadi Jepara telah ditetapkan tanggal 10 April 1549 berdasarkan Peraturan Daerah Tingkat II Jepara Nomor 9 tahun 1988, tentang Penetapan Hari Jadi Jepara.

Adapun penetapan Peraturan Daerah ini mengacu pada tokoh putri Retno Kencono yang dinobatkan selaku penguasa Jepara dengan nama "NIMAS RATU KALINYAMAT". Secara singkat tokoh wanita sejarah legendaris ini dapat diuraikan sebagai berikut :

Setelah tewasnya Sultan Trenggono dari Kerajaan Demak dalam Ekspedisi Militer di Panarukan Jawa Timur pada tahun 1546, timbulah geger perebutan tahta kerajaan Demak yang berakhir dengan tewasnya Pangeran Prawoto dari Demak, disusul Pangeran Hadiri dari Jepara dan Pangeran Aryo Penangsang dari Jipan Panolan.

Setelah berakhirnya kemelut ini tampilah Ratu Kalinyamat sebagai penguasa di Jepara dan Pangeran Hadiwijaya di Pajang pada tahun 1549. Adapun identitas kedua tokoh ini yaitu Ratu Kalinyamat adalah putri kandung dari Sultan Trenggono sedangkan Pangeran Hadiwijaya adalah putra menantu Sultan Trenggono pula.

Pada masa Pemerintahan Ratu Kalinyamat, Jepara berkembang pesat menjadi bandar niaga utama di Pulau Jawa, yang melayani ekspor import. Disamping itu juga menjadi pangkalan Angkatan Laut yang telah dirintis sejak masa kerajaan Demak.

Sebagai seorang penguasa Jepara, yang gemah ripah loh jinawi karena keberadaan Jepara kala itu sebagai bandar niaga yang ramai, Ratu Kalinyamat dikenal mempunyai jiwa patriotisme anti penjajahan. Hal ini dibuktikan dengan pengiriman armada perangnya ke Malaka guna menggempur Portugis pada tahun 1551 dan tahun 1574. Adalah tidak berlebihan jika orang Portugis saat itu menyebut sang Ratu sebagai "DE KRANGE DAME" yang artinya "Wanita yang gagah berani", bahkan "DE COUTO" seorang penulis bangsa Portugis dalam bukunya "Da Asia" menyebut diri Sang Ratu Kalinyamat sebagai "RAINHA DE JEPARA", "SENORA PADEROSA DE RICA", yang artinya Raja Jepara seorang wanita yang sangat berkuasa dan kaya raya.

Serangan Sang Ratu yang gagah berani ini melibatkan hampir 40 buah kapal yang berisikan lebih kurang 5.000 orang prajurit. Namun sayang serangan ini gagal. Ketika prajurit Kalinyamat ini melakukan serangan darat dalam upaya mengepung benteng pertahanan Portugis di Malaka, tentara Portugis dengan persenjataan lengkap berhasil mematahkan kepeungan tentara Kalinyamat.

Namun semangat Patriotisme sang Ratu tidak pernah luntur dan gentar menghadapi penjajah bangsa Portugis, yang di abad 16 itu sedang dalam puncak kejayaan dan diakui sebagai bangsa pemberani di dunia.

Dua puluh empat tahun kemudian atau tepatnya Oktober 1574, Sang Ratu Kalinyamat mengirimkan armada militernya yang lebih besar di Malaka. Ekspedisi Militer kedua ini melibatkan 300 buah kapal diantaranya 80 buah kapal Jung besar berawak 15.000 orang prajurit pilihan. Pengiriman armada militer kedua ini dipimpin oleh Panglima terpenting dalam kerajaan yang disebut orang Portugis sebagai "QUILIMO".

Walapun akhirnya perang kedua ini yang berlangsung berbulan-bulan tentara Kalinyamat juga tidak berhasil mengusir Portugis dari Malaka, namun telah membuat Portugis takut dan jera berhadapan dengan Raja Jepara ini, terbukti dengan bebastunya Pulau Jawa dari Penjajahan Portugis di abad 16 itu.

Sebagai peninggalan sejarah dari perang besar antara Jepara dan Malaka, sampai sekarang masih terdapat di Malaka kompleks kuburan yang disebut sebagai Makam Tentara Jawa.

Selain dari pada itu tokoh Ratu Kalinyamat ini juga sangat berjasa dalam membudayakan SENI UKIR yang sekarang jadi andalan utama ekonomi Jepara yaitu perpaduan seni ukir Majapahit dengan seni ukir patih Badarduwung yang berasal dari Negeri Cina.

Menurut catatan sejarah Ratu Kalinyamat wafat pada tahun 1579 dan dimakamkan di desa Mantingan Jepara, disebelah makam suaminya Pangeran Hadiri.

Mengacu pada semua aspek positif yang telah dibuktikan oleh Ratu Kalinyamat sehingga Jepara menjadi negeri yang makmur, kuat dan masyur maka penetapan Hari Jadi Jepara yang mengambil waktu beliau dinobatkan sebagai Penguasa Jepara atau yang bertepatan dengan tanggal 10 April 1549 ini telah ditandai dengan Candra Sengkala "TRUS KARYA TATANING BUMI" atau Terus bekerja keras membangun daerah.

# **LEGENDA "GONG SENEN" DI JEPARA**

1. Pada waktu Jepara diperintah oleh Kanjeng Adipati dalam abad yang lalu, terjadi keajaiban dengan adanya seperangkat "GAMELAN" yang datangnya secara tiba-tiba dan tidak diketahui dari mana asalnya. Kemudian Kanjeng Adipati mencoba mengamankan dan membunyikan/menabuh "GAMELAN" tersebut tetapi tidak bisa berbunyi.
2. Ditradisikan di Kadipaten Jepara bahwa setiap tanggal 28 (1 bulan sekali) seluruh LURAH dan TOKOH MASYARAKAT diseluruh wilayah Kadipaten Jepara mengadakan pisowanan agung di Pendopo Kadipaten dengan membawa hasil bumi dari daerah masing-masing sebagai tanda hormat dan tunduk pada Kanjeng Adipati (Asok glondong pangereng-ngareng). Kemudian pada saat itu oleh Kanjeng Adipati Jepara disampaikan tentang adanya seperangkat gamelan yang datangnya secara misterius itu pada semua hadirin pada waktu mengadakan paseban/pertemuan yang pada pokoknya Kanjeng Adipati menceritakan masalah gamelan yang tidak bisa dibunyikan oleh Kanjeng Adipati, kemudian Kanjeng Adipati memberi kesempatan pada para lurah dan Tokoh Masyarakat untuk menabuh/membunyikan Gong/Gamelan tersebut satu persatu.  
  
Pada giliran Lurah Senenan gamelan tersebut bisa berbunyi, maka Kanjeng Adipati memberikan mandat pada Bapak Lurah Senenan untuk memelihara dan membunyikan hingga sekarang.
3. Pada waktu Kanjeng Gusti Pakubuwono dari Kerajaan Surakarta Hadiningrat mengadakan kunjungan ke Kadipaten Jepara, berkenan untuk mengambil dan membawa seperangkat gamelan itu ke Keraton Surakarta dan menggantikannya dengan gamelan yang diambil dari Keraton Surakarta Hadiningrat.
4. Mengapa disebut Gong Senen ? karena menurut cerita, yang mampu untuk menabuh hanyalah Lurah/Masyarakat desa Senenan dan waktunyapun khusus pada pada hari Senen pagi dan sore hari.

5. Maksud dan tujuan dibunyikan Gong Senen pada hari tersebut adalah untuk keselamatan keluarga Kanjeng Adipati dan masyarakat diseluruh Kadipaten Jepara dan sekarang diberi nama "PRADONGGO BIROWO".
6. Seperangkat gamelan tersebut terdiri dari :
  - Gong besar : 1 buah
  - Kecrek / kecer : 2 buah
  - Kendang : 2 buah
  - Kempul : 2 buah
7. Gending/lagu yang dinyanyikan sejak dahulu meliputi :
  - Coro balen
  - Sendon Arang-arang
  - Kenthuk Tutul
  - Kodok ngorek
8. Untuk perangkat Gong Senen selalu diadakan selamatan setahun sekali yang dilaksanakan setelah Sholat Idul Fitri sambil mengiringi kehadiran para tamu yang berhalal bi halal.
9. Ada kepercayaan sampai sekarang apabila GONG SENEN tersebut tidak ditabuh/dibunyikan akan berakibat tidak baik dan sudah banyak contoh kejadian tersebut antara lain :
  1. Peristiwa tragis pada tanggal 5 Mei 1955 di laut dekat Pantai kartini dengan memakan korban 5 (lima) orang pejabat Kabupaten Jepara.
  2. Peristiwa angin ribut yang memporak porandakan Pendopo Kabupaten Jepara ± 25 tahun yang lampau.



